

**WISATA ZIARAH DI MAKAM SUNAN TEMBAYAT,  
DESA PASEBAN, KECAMATAN BAYAT,  
KABUPATEN KLATEN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh :

**Tri Ariyani Angrengani  
04121828**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Ariyani Angrenggani

NIM : 04121828

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Wisata Ziarah di Makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten** adalah merupakan hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan, dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam penyusunan karya ini, maka tanggung jawab ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 16 Nopember 2008

Penulis,



Tri Ariyani Angrenggani  
NIM: 04121828



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp. : 3 ekspl.

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Tri Ariyani Angrenggani

NIM : 04121828

Judul Skripsi : **Wisata Ziarah Di makam Sunan Tembayat, Desa Paseban,  
Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 November 2008 M  
20 Dzulqa'dah 1429 H

Pembimbing

Dr. Imam Muhsin, M.Ag  
NIP. 150289451



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

### PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/020/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Wisata Ziarah Di Makam Sunan Tembayat , Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tri Ariyani Angrenggani

NIM : 04121828

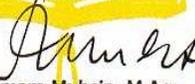
Telah dimunaqasyahkan pada : 12 Desember 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

#### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

  
Dr. Imam Muhsin, M.Ag  
NIP. 150289451

Penguji I

  
Drs. Dudung Abdurrahman, M. Hum  
NIP. 150240122

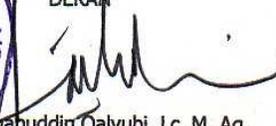
Penguji II

  
Dra. Soraya Adnani, M.Si  
NIP. 150264719

Yogyakarta, 12 Desember 2008



UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab  
DEKAN

  
Dr. H. Syahabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.  
NIP. 150218625

## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ\*  
مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ\*  
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ\*

Artinya:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan  
supaya mereka menyembah-Ku.*

*Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki  
supaya mereka memberi Aku makan.*

*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi  
Sangat Kokoh.*

(Q.S. Adz Dzaariyaat ayat 56-58)

## PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk :*

*Keluargaku tercinta, bapak, ibu, yang telah menjagaku, merawatku, mendidikku, memberi semangat ketika aku mulai rapuh dan, menenangkanku disaat-saat kegelisahanku menerpa, dan senantiasa mendo'akanku. Kakak-kakakku dan adik kecilku serta sahabat-sahabatku yang telah mencurahkan kasih sayang dan memberi semangat untuk terus berprestasi*

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ \*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, kekasih Allah SWT, Muhammad SAW, figur manusia sempurna yang sudah selayaknya dijadikan teladan dalam mengarungi biduk kehidupan ini.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka mengakhiri studi di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini ditulis guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan kebudayaan Islam. Adapun judul skripsi tersebut adalah **Wisata Ziarah Di makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten**. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Syihabuddin Qolyubi, Lc. M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga.

3. Dr. Imam Muhsin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai.
4. Dra. Hj. Siti Maryam M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
5. Para Dosen Fakultas Adab beserta staf karyawan.
6. Pegawai UPT perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Kolese ST. Ignatius.
7. Juru kunci serta para peziarah makam Sunan Tembayat yang telah menerima dan membantu dalam mengumpulkan data, serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, serta dukungan baik moril maupun materiil, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
9. Kakak-kakakku dan keponakanku atas kasih sayang, pengertian, dan selalu mensupportku, semoga kita menjadi keluarga yang selalu rukun dan damai.
10. Abdul Wahid Hasyim, S.Ag, selaku kepala TPA Anak Sholeh Nurul Huda, terimakasih banyak atas masukan-masukannya sehingga skripsi ini bisa selesai dan teman-teman di TPA yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih pada sahabat-sahabatku, Nurul, Yety, Rohmi, Eka yang telah mengisi hari-hariku selama ini, terimakasih juga atas suportnya dalam penyelesaian skripsi ini.

12. Seluruh komunitas eF-SiMBa, kalian adalah teman-teman yang baik, semoga kita tidak hanya menjadi seorang teman tapi lebih dari itu kita adalah saudara. Tetap semangat dan terus berkarya.

13. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun para pembaca sekalian.

Yogyakarta, 19 November 2008 M  
20 Dzuqa'dah 1429H

Penulis

Tri Ariyani Angrengani  
NIM. 04121828

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Landasan Teori .....	7
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN TEMBAYAT .....</b>	<b>14</b>
A. Kondisi Lingkungan Alam .....	14
a. Letak Geografis Makam Sunan Tembayat.....	14

b. Kondisi Alam Sekitar Makam Sunan Tembayat .....	15
B. Kondisi Lingkungan Sosial .....	17
a. Kondisi Sosial Keagamaan .....	17
b. Kondisi Sosial Budaya .....	20
c. Kondisi Sosial Ekonomi .....	24
C. Sejarah Makam Sunan Tembayat .....	25
<b>BAB III. MAKAM SUNAN TEMBAYAT SEBAGAI OBJEK WISATA</b>	
<b>ZIARAH.....</b>	<b>30</b>
A. Latar Belakang Makam Sunan Tembayat Sebagai	
Obyek Wisata Ziarah.....	30
B. Daya Tarik Makam Sunan Tembayat .....	36
a. Bentuk Bangunan Makam Sunan Tembayat .....	37
b. Benda-Benda Peninggalan Sunan Tembayat .....	40
<b>BAB IV. MOTIF DAN AKTIFITAS PEZIARAH DI MAKAM SUNAN</b>	
<b>TEMBAYAT .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Peziarah .....	48
a. Latar Belakang Sosiokultural .....	48
b. Latar Belakang Ekonomi .....	51
B. Motif Peziarah Berkunjung Ke Makam Sunan Tembayat .....	52
C. Aktivitas Peziarah di Makam Sunan Tembayat .....	56
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62

B. Saran-Saran .....	64
----------------------	----

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURRICULUM VITAE**

## ABSTRAKSI

Ziarah ke makam para Wali sudah sejak dulu menjadi aktivitas yang dilakukan masyarakat di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Ziarah pada dasarnya telah ada sebelum munculnya agama Islam. Ziarah ini dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Ziarah bahkan sudah menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaannya. Ziarah biasanya paling marak dilakukan pada hari-hari menjelang Ramadhan, hari raya Idul Fitri, bulan Maulid, dan bulan Muharam.

Kompleks makam Sunan Tembayat dikenal sebagai salah satu obyek wisata ziarah di Jawa Tengah, setelah Demak dan Kudus. Sunan Tembayat adalah salah seorang wali yang terkenal dan tokoh karismatik penyebar agama Islam di Jawa pedalaman bagian selatan pada abad XIV- XV. Ritual keagamaan yang melibatkan puluhan ribu orang setiap hari-hari besar Islam itu telah menjadikan situs makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata potensial yang sangat ekonomis, berkontribusi besar bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

Guna memahami ziarah sebagai suatu fenomena budaya maka penulis dalam hal ini berusaha mengungkapkan tentang praktek ziarah di makam Sunan Tembayat, dengan cara merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu tentang ; latar belakang, motif dan aktivitas ziarah di makam Sunan Tembayat. Untuk itu dilakukan penelusuran melalui observasi dilapangan, wawancara dengan informan ( yaitu Juru kunci, peziarah, penduduk dan aparat desa setempat ) serta mengumpulkan data terkait, seperti data monografi, peta dan hasil-hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata ziarah di makam Sunan Tembayat di latar belakang oleh adanya kepercayaan peziarah tentang unsur karomah yang dimiliki oleh Sunan Tembayat sebagai seorang wali yang menyebarkan agama Islam selain itu adanya unsur karismatik yang dimiliki oleh Sunan Tembayat yang sebagai seorang wali dan menjadi salah satu murid dari Sunan Kalijaga. Adapun motif peziarah berkunjung ke makam Sunan Tembayat itu bermacam-macam, akan tetapi pada intinya mereka mempunyai keinginan mendapatkan barokah keselamatan, kesuksesan, ketentraman, kebahagiaan, dan ketenangan dalam hidup. Aktivitas ziarah yang dilakukan oleh para peziarah bermacam-macam sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemaknaan ziarah, sehingga menimbulkan berbagai macam ritual ziarah. Perbedaan pemaknaan ziarah ini muncul dari dua golongan peziarah, peziarah tersebut yaitu peziarah Santri dan peziarah abangan. Peziarah santri memaknai ziarah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedangkan peziarah abangan memaknai ziarah lebih sebagai penghormatan kepada roh leluhur.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa sejak masa pra-sejarah telah memiliki kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Animisme adalah kepercayaan tentang roh atau jiwa yang ada pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga manusia itu sendiri, sedangkan Dinamisme adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan alam. Kepercayaan ini bertambah kuat dengan masuknya agama besar, terutama agama Islam.<sup>1</sup> Sifat dasar budaya Jawa yang terbuka kemudian dipadukan dengan sikap toleran yang digunakan Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam maka terjadilah perpaduan antara budaya Jawa dengan ajaran agama Islam. Kepercayaan masyarakat Jawa yang bersifat mistik yang berpadu dengan agama Islam memunculkan agama Islam Jawa yang bersifat religius magis.<sup>2</sup>

Kepercayaan kepada roh atau jiwa dan kekuatan alam diinterpretasikan pada simbol-simbol yang terdapat dalam ritual-ritual, upacara-upacara tradisi. Akan tetapi dalam perkembangannya pemujaan kepada roh atau jiwa berubah menjadi menghormati arwah orang yang sudah meninggal. Hal ini kemudian dipadukan dengan ajaran agama Islam sehingga berubah tujuannya menjadi mendoakan arwah orang yang sudah meninggal, dengan maksud menanamkan pengertian bahwa upacara penghormatan arwah nenek

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm. 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 286.

moyang merupakan kewajiban utama untuk ingat bahwa setiap orang akan mati, sehingga didalam hidupnya harus berbuat amal dan berbakti kepada Allah SWT dan mematuhi ajaran Islam.<sup>3</sup>

Selain upacara-upacara atau ritual-ritual selamatan yang digunakan sebagai sarana penghormatan arwah leluhur, dilakukan juga ziarah ke makam-makan tua dan tempat para tokoh dimakamkan atau tempat-tempat keramat lainnya. Biasanya mereka berziarah ke makam para Walisongo dan para Sunan yang dianggap mempunyai kelebihan atau kesaktian dan merupakan tokoh yang menyebarkan agama Islam. Menurut sebagian dari mereka berziarah ke makam merupakan salah satu kesalehan muslim.<sup>4</sup> Dengan berziarah ke makam mereka mengharapkan barokah, keselamatan, kebahagiaan, kesehatan dan keberhasilan.

Ziarah ke makam para wali sudah sejak dulu menjadi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Ziarah pada dasarnya telah ada sebelum munculnya agama Islam. Ziarah ini dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa. Ziarah bahkan menjadi salah satu kegiatan yang sudah menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaannya.<sup>5</sup>

Salah satu makam yang dijadikan tempat ziarah yaitu makam Sunan Tembayat yang lebih dikenal dengan Sunan Pandanaran. Sunan Tembayat

---

<sup>3</sup> Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta : Hanindita, 2000), hlm. 39.

<sup>4</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa : Kesalehan Sosial Versus Kebatinan* (Yogyakarta : LKiS, 1999), hlm. 138.

<sup>5</sup> Ruslan Arifin Nugroho, *Ziarah Wali : Wisata Spiritual Sepanjang Masa* (Yogyakarta : Pustaka Timur, 2007), hlm. 5-6.

dulunya adalah seorang bupati Semarang yang kemudian mengikuti gurunya yaitu Sunan Kalijaga ke Gunung Jabalkat di desa Paseban Kecamatan Bayat, kemudian tinggal dan menjadi seorang sunan yang menyebarkan agama Islam.

Makam Sunan Tembayat mulai dibuka untuk umum sejak zaman Sultan Agung pada tahun 1542 Saka atau 1620 M. Menurut Paryo Supadmo (65 thn), makam Sunan Tembayat mulai banyak dikunjungi banyak peziarah sekitar tahun 1970-an. Mendapat perhatian pemerintah melalui Dinas Pariwisata pada tahun 1985. Peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Tembayat tidak hanya dari daerah sekitar saja melainkan dari berbagai daerah di Jawa maupun dari mancanegara. Sebagian besar peziarah yang berziarah ke makam Sunan Tembayat berasal dari daerah Jawa Timur.<sup>6</sup>

Pengunjung makam datang tidak hanya sekedar berziarah, tetapi lebih dari itu, bertujuan untuk meminta berkah dari tokoh yang sudah meninggal supaya keinginannya terkabul. Pada umumnya, orang Jawa memiliki pandangan bahwa makam para leluhur memiliki nilai-nilai khusus bagi orang yang bersangkutan. Orang yakin bahwa leluhurnya dapat dimintai pertolongan. Akan halnya dengan fenomena yang terjadi di Makam Sunan Tembayat, sehingga ada pernyataan yang cukup relevan dengan asumsi bahwa sesungguhnya pencari berkah (tabaruk) pada orang yang saleh, pada sisa-sisa peninggalannya, pada waktu dan tempat-tempat tertentu yang ada kaitannya dengan mereka, merupakan masalah penting yang menyangkut aqidah.<sup>7</sup> Pada

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Paryo Supadmo, juru kunci makam Sunan Tembayat, tanggal 4 Maret 2008.

<sup>7</sup> Ali bin Nafi' Al Alayani, *Tabaruk Yang Disyariatkan dan Yang Dilarang* (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 1992), hlm. 11.

saat ilmu sudah sedemikian pesat majunya dan tersebar dimana-mana, ternyata perbuatan mencari berkah terhadap makam wali, dan sisa-sisa peninggalan mereka, masih saja selalu gencar dilakukan oleh banyak orang, bahkan oleh orang yang sudah relatif tinggi pengetahuannya.<sup>8</sup>

Uraian diatas dijadikan acuan penulis untuk meneliti tentang wisata ziarah. Penelitian ini menarik karena saat ilmu yang sudah sedemikian maju serta teknologi modern yang sudah sedemikian berkembang, ternyata masih banyak umat Islam melakukan ziarah untuk mencari berkah di makam wali dan sisa-sisa peninggalan mereka. Hal ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan di benak peneliti, seperti apa motif para peziarah berkunjung ke makam dan apa saja yang dilakukan peziarah saat berziarah, serta apa saja yang membuat peziarah tertarik untuk berkunjung ke Makam Sunan Tembayat.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Fenomena wisata ziarah menarik minat penulis untuk melakukan penelitian wisata ziarah di Makam Sunan Tembayat. Penulis memfokuskan penelitiannya pada Makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah. Fokus penelitian tersebut dirumuskan dalam 3 rumusan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa Makam Sunan Tembayat dijadikan sebagai obyek wisata ziarah?
2. Apa motif peziarah melakukan ziarah di Makam Sunan Tembayat ?
3. Bagaimana aktivitas peziarah di Makam Sunan Tembayat ?

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana aktivitas peziarah dalam melaksanakan ritual-ritual ziarahnya serta hubungan peziarah dengan masyarakat setempat. Selain itu penelitian ini juga mempelajari motif peziarah melakukan ziarah di Makam Sunan Tembayat. Untuk lebih spesifiknya tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah :

Tujuan :

1. Mengetahui latar belakang dibukanya Makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah
2. Mengetahui motif peziarah yang berkunjung di Makam Sunan Tembayat.
3. Mengetahui aktivitas peziarah yang berkunjung di Makam Sunan Tembayat.

Kegunaan :

1. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan masyarakat tentang wisata ziarah
2. Dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Klaten untuk memajukan obyek wisata ziarah Makam Sunan Tembayat.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memosisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang

ada.<sup>9</sup> Selain itu, dengan melihat hasil-hasil penelitian terdahulu ataupun tulisan-tulisan yang pernah ditulis sebelumnya maka dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian.<sup>10</sup>

Penelitian tentang ziarah telah banyak penulis temukan tetapi ada beberapa hal yang berbeda. Hal-hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah fokus dan obyek penelitian yang diteliti. Adapun penelitian yang dekat dengan penelitian ini adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Diah Indarti yang menulis skripsi berjudul "*Perilaku Sosial Keagamaan Peziarah Makam Sunan Tembayat, Desa Paseban, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten 1990-2000*", yang membahas tentang bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan peziarah dan faktor yang mendorong munculnya perilaku sosial keagamaan peziarah. Penelitian ini juga membahas pengaruh keagamaan peziarah terhadap kondisi sosial, ekonomi masyarakat setempat.

Tulisan yang kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Fathur Rohman Khakim yang berjudul "*Tradisi Ziarah di Makam R.N. Yosodipuro, Pengging, Kabupaten Boyolali*", yang membahas tentang asal-usul R.N. Yosodipuro serta ritual ziarah dengan menyanggar atau meletakkan janur di depan cungkup makam R.N. Yosodipuro. Makam R.N. Yosodipuro digunakan juga sebagai tempat semedi atau menyepi yang waktu ziarahnya pada malam Jum'at Legi.

---

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 26.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1989), hlm. 9.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada motif dan latar belakang peziarah melakukan ziarah di makam Sunan Tembayat serta aktivitas peziarah di makam Sunan Tembayat.

#### **E. Landasan Teori**

Agama bisa dianggap sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman. Pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, anggota-anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dia rasakan sebagai suatu yang transendental (tidak terjangkau dalam penalaran manusia).<sup>11</sup> Selain itu agama juga berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dan tidak dapat dipecahkan secara empiris, karena aspek yang harus dipelajari untuk mengetahui peran agama dalam masyarakat, diantaranya yaitu kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian, sehingga semua aspek itu saling berhubungan.<sup>12</sup>

Dalam skripsi ini yang menjadi obyek penelitian ini yang menjadi obyek kajiannya adalah latar belakang wisata ziarah, motif dan aktivitas ziarah. Wisata ziarah ini sebenarnya sudah ada sebelum masuknya agama Islam, hal ini bisa di buktikan dari unsur-unsur ritual ziarah yang masih menggunakan perlengkapan dan tata cara ritual ziarah yang masih bercorak Hindu-Budha. Wisata ziarah pada masa sekarang ini pun masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa, hal ini di buktikan dengan semakin

---

<sup>11</sup> Thomas FODEA, *Sosiologi Agama : Suatu Pengantar Awal* (Jakarta : Rajawali, 1985), hlm. 9.

<sup>12</sup> Dadang Khamad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : Rosda, 2002) hlm. 130-136.

banyaknya peziarah yang melakukan serangkaian wisata ziarah ke makam-makam para Walisanga yang di percaya sebagai penyebar agama Islam di Jawa. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa ziarah masih mempunyai fungsi bagi masyarakat. Untuk dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan penelitian ini, maka dalam kajian ini diperlukan pendekatan antropologi.

Teori antropologi yang dipakai untuk mendasari penelitian ini adalah teori etnometodologi yang di pelopori oleh Harold Garfinkel, teori ini memandang realitas budaya sebagai obyek penelitiannya. Teori etnometodologi menitik beratkan penelitiannya pada bagaimana pendukung budaya memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, peziarah makam Sunan Tembayat dan masyarakat Paseban mempunyai motivasi dalam melaksanakan upacara keagamaan yaitu untuk berbakti kepada Tuhan, untuk menjalani kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi karena juga menganggap bahwa melakukan upacara keagamaan adalah kewajiban sosial. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa ziarah mempunyai kaitan erat dengan kepentingan masyarakat yang saling berkaitan. Menurut Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul '*Antropologi Gaya Baru*' menyatakan bahwa sosial adalah penjelmaan rasa untuk melanjutkan hidup dalam bentuk pergaulan yang di susun oleh budi. Dalam masyarakat tumbuh dan berkembanglah kegiatan yang menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali. Kebiasaan yang sudah tradisional di jadikan normatif, maka

---

<sup>13</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta : Gajah Mada Press, 2006) hlm. 139.

berubah menjadi adat. Untuk mengatur pergaulan hidup disusunlah peraturan-peraturan maka terbentuklah hukum. Hukum membentuk organisasi sosial dalam rangka mengatur manusia dalam pergaulan hidup.<sup>14</sup>

Penggunaan teori etnometodologi ini digunakan penulis untuk mengamati bagaimana peziarah melakukan ritual ziarah mereka, apa yang membuat mereka tertarik untuk melakukan wisata ziarah dan apa yang menjadikan makam Sunan Tembayat dijadikan sebagai obyek Wisata Ziarah, tanpa pengaruh dari pendapat dari peneliti.

Teori yang dikemukakan Sidi Gazalba tersebut amatlah penting dalam penelitian ini, karena yang menjadi obyek penelitian ini bukan keberadaan makam saja akan tetapi juga tentang latar belakang wisata ziarah, motif, dan aktivitas ziarah. Hal ini nantinya penyusun akan menjelaskan tentang latar belakang munculnya wisata ziarah sehingga menjadi sebuah tradisi.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiohistoris, dengan pendekatan ini diharapkan dapat mengungkapkan gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan dimana peristiwa itu terjadi.<sup>15</sup> Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan, wawancara dan juga menggunakan data kepustakaan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan, tulisan dan

---

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, *Antropologi Gaya Baru* ( Jakarta ; Bulan Bintang 1978) hlm 29

<sup>15</sup> Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Yasogama (Jakarta : Rajawali, 1984), hlm. 23.

perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.<sup>16</sup> Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Metode Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap gejala subyek yang diselidiki. Pengamatan adalah cara peneliti mengamati guna memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang diutarakan dengan kata-kata yang terjadi didalam masyarakat. Dengan pengamatan ini peneliti akan lebih mudah untuk mengetahui aktivitas dan latar belakang dijadikannya makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka. Mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan dari informan. Adapun yang dijadikan responden adalah beberapa orang yang berperan penting di makam Sunan Tembayat, perangkat desa, peziarah serta masyarakat setempat.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam mengumpulkan sumber tertulis, dan merupakan sumber data yang dapat digali sebagai pendukung.

---

<sup>16</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi baik buku, foto maupun data-data lain yang dapat menyempurnakan hasil penelitian ini. Data-data ini dapat diperoleh juga di instansi pemerintah seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Purbakala.

## 2. Analisis Data

Analisis data ini dilakukan melalui berbagai tahap seperti pengelompokan data, menguraikan data, kemudian dari data-data tersebut ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulannya. Hasil dari pengertian-pengertian dan kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian direlasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan aktivitas peziarah dan latar belakang dijadikannya makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah.

## 3. Laporan Penelitian

Laporan penelitian adalah proses terakhir dari semua rangkaian penelitian. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat dipenuhi.<sup>17</sup> Disamping itu, melalui laporan penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disajikan suatu rangkaian pembahasan secara sistematis yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Rangkaian ini

---

<sup>17</sup> Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Rajawali Press, 1992), hlm. 89.

terdiri pembukaan, isi, penutup, akan tetapi untuk mempermudah memahaminya, maka dimasukkan ke dalam bab-bab, sub bab tertentu. Hasil penelitian ini secara spesifik dibagi dalam sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan pendekatan penelitian serta sistematika pembahasan. Melalui bab ini diungkapkan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai pembahasan berikutnya.

Bab kedua, yaitu gambaran umum makam Sunan Tembayat. Pembahasan ini terdiri dari kondisi lingkungan alam makam Sunan Tembayat yang termasuk didalamnya letak geografis dan kondisi alam sekitar. Kondisi lingkungan sosial yang didalamnya akan membahas kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya. Bab kedua ini juga membahas sejarah makam Sunan Tembayat.

Bab ketiga, di dalam bab ketiga ini membahas mengenai makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah yang didalamnya membahas tentang latar belakang dijadikannya makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah, peninggalan-peninggalan Sunan Tembayat yang terdiri dari bentuk bangunan makam beserta barang-barang peninggalannya, serta daya tarik makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah.

Bab keempat membahas tentang gambaran umum peziarah yang didalamnya dibahas latar belakang sosio kultural, ekonomi, pendidikan

peziarah, kemudian motif apa yang membuat peziarah datang ke makam Sunan Tembayat, serta aktivitas peziarah di makam Sunan Tembayat.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menarik inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitiannya.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN TEMBAYAT**

#### **A. Kondisi Lingkungan Alam**

Makam Sunan Tembayat merupakan salah satu dari beberapa obyek wisata yang berada di daerah Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Sebelum membahas makam Sunan Tembayat lebih jauh, ada baiknya untuk mengetahui dimana letak dan bagaimana kondisi lingkungan alam di daerah sekitar makam Sunan Tembayat.

##### **1. Letak Geografis Makam**

Makam Sunan Tembayat terletak di daerah perbukitan yang berada di sebelah selatan kota Klaten. Makam Sunan Tembayat tepatnya berada di Desa Paseban Kecamatan Bayat yang jauhnya kurang lebih 12 km dari kota Klaten. Desa Paseban yang terletak di Kecamatan Bayat terbagi menjadi tiga belas dukuh diantaranya yaitu Paseban, Pandeyan, Pase, Kabo, Balong, Menden, Golo, Ngaren, Karangdolon, Kebondalem, Lemahmiring dan Jalen.<sup>1</sup> Adapun batas-batas Desa Paseban adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Krakitan dan Desa Krikilan.
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Beluk.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bogem dan Desa Kaligayam, Kecamatan Wedi.
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Melikan Kecamatan Wedi.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Eko Tri Raharjo, A.Md., Kepala Desa Paseban, tanggal 23 juli 2008.

Sedangkan orbitasi atau jarak Desa Paseban dengan pusat Pemerintahan menurut data monografi Desa Paseban adalah sebagai berikut :

- 1) Jarak dari Desa ke Ibu Kota Kecamatan : 0,5 km.
- 2) Jarak dari Desa ke Ibu Kota Kabupaten : 12 km.
- 3) Jarak dari Desa ke Ibu Kota Propinsi : 100 km.

Luas keseluruhan Desa Paseban kurang lebih 214.5250 hektar. dengan perincian 52.8970 hektar berupa areal sawah dan ladang; 2.2830 hektar ; 2.2830hektar berupa bangunan umum ; 84. 3756 hektar berupa pemukiman atau perumahan ; 13.6700 untuk areal pekuburan dan 1.9178 hektar untuk jalan dan 60.3816 lain-lain.

## 2. Kondisi Alam Sekitar Makam Sunan Tembayat.

Dari kondisi alamnya desa Paseban tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya diwilayah kecamatan Bayat. Desa Paseban terdiri dari banyak bukit sehingga lahan yang tersedia lebih banyak berupa tegalan atau perkebunan dari pada tanah sawah. Sesuai dengan kondisi alamnya di wilayah kecamatan Bayat terdapat pula kawasan hutan, termasuk yang ada di Desa Paseban dengan memiliki lahan hutan negara kurang lebih 490000 hektar. Namun kondisi alamnya itu tidak mempengaruhi iklimnya. Di Desa Paseban khususnya kondisinya tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.

Desa Paseban dilalui oleh sebuah sungai yaitu kali Dengkeng yang membelah desa menjadi dua. Mengingat kondisi alam yang sulit saluran air, dengan adanya kali Dengkeng tersebut kurang begitu membantu masyarakat setempat untuk kepentingan pertanian. Tersedianya batu dan pasir di sungai

tersebut membantu masyarakat setempat untuk keperluan bahan bangunan yang dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yang dipasarkan keluar daerah.

Makam Sunan Tembayat yang terletak di Desa Paseban Kecamatan Bayat ini terletak di daerah perbukitan. Daerah ini masih sangat asri dengan banyaknya pohon-pohon yang tumbuh di sekitar makam. Bukit Jabalkat tempat dimakamkannya Sunan Tembayat terbentang dari selatan sampai utara; sebelah utara Bukit Gede, sebelah timur dinamakan Bukit Cokrokembang dan sebelah barat Bukit Cakaran.

Bukit Jabalkat ini masih banyak ditumbuhi pohon-pohon besar. Akan tetapi bukit ini sebagian juga sudah digunakan sebagai perkebunan dan sebagian besar adalah perkebunan jati. Perkebunan jati ini menambah kesejukan dan keindahan di makam Sunan Tembayat. Selain itu tempat yang tinggi dan juga membentang dari utara sampai selatan menambah indahnya pemandangan di sekitar makam Sunan Tembayat. Selain itu dari puncak gunung Jabalkat terlihat pemandangan yang membentang serentetan Pegunungan Seribu.

Menurut data yang diperoleh kondisi Desa Paseban mempunyai ketinggian tanah kurang lebih 160 m dari permukaan air laut yang termasuk dalam topografi dataran tinggi dengan suhu rata-rata panas. Mempunyai dua musim yaitu musim panas dan musim penghujan dengan curah hujan rata-rata 1,76 mm/tahun dengan suhu rata-rata 37 derajat celcius.<sup>2</sup>

Makam Sunan Tembayat yang berada di puncak bukit Jabalkat dikelilingi oleh makam-makam para kerabat dari Sunan Tembayat beserta para pengikutnya,

---

<sup>2</sup> Sumber Data monografi Desa Paseban, bulan April 2007.

dan tepat di bawahnya makam Sunan Tembayat terdapat pemakaman penduduk Paseban. Di depan makam Sunan Tembayat terdapat warung-warung penduduk Paseban yang menjual berbagai makanan dan minuman serta perlengkapan yang dibutuhkan para peziarah untuk melaksanakan ritual ziarah. Sedangkan perumahan penduduk berada di bawah bukit Jabalkat. Di bawah makam terdapat kantor Kelurahan Desa Paseban yang di depannya terdapat pendopo yang digunakan untuk tempat istirahat para peziarah dan tempat untuk pertemuan-pertemuan atau acara-acara yang diselenggarakan masyarakat Paseban.<sup>3</sup> Tepat di depan pendopo terdapat tempat parkir bus bagi para peziarah yang berombongan, disekitar tempat parkir terdapat para pedagang yang menjual berbagai perlengkapan ziarah dan berbagai macam oleh-oleh.

## **B. Kondisi Lingkungan Sosial**

### **1. Kondisi Sosial Keagamaan.**

Agama merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu kebudayaan. Selain itu agama juga merupakan salah satu elemen terpenting untuk memahami sebuah aktivitas keagamaan.<sup>4</sup> Dalam kesehariannya kehidupan antar umat beragama di Desa Paseban kelihatan sangat harmonis. Agama yang dianut oleh penduduk Desa Paseban ini ada 4 macam, yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Hindu. Perinciannya sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Tri Raharjo, A.Md, Kepala Desa Paseban, tanggal 23 Juli 2008..

<sup>4</sup> Daniel L. Palas, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama* (Yogyakarta : IRCiSod, 2003), hlm. 328.

Tabel I  
Data Monografi Desa Paseban  
Jumlah Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah Penduduk
Islam	5348 orang
Kristen	30 orang
Katolik	521 orang
Hindu	1 orang

Jika dilihat dari data monografi diatas masyarakat Desa Paseban dalam bidang keagamaan dapat di bilang cukup majemuk. Karena secara kuantitas dari 5869 jiwa penduduk yang memeluk agama Islam 5348 orang. Sedangkan penganut Kristen ada 30 orang dan sisanya penganut Katolik berjumlah 521 orang, sedangkan Hindunya hanya 1 orang saja. Jika dinilai dari kualitas keagamaannya, dapat dilihat dari jumlah bangunan peribadahan termasuk organisasi-organisasi yang berkembang di dalamnya. Di Desa Paseban sendiri telah berdiri 6 Masjid dan 13 Mushola.<sup>5</sup> Pendirian Masjid-masjid tersebut telah dimulai sejak tahun 90-an dengan biaya swadaya masyarakat.<sup>6</sup> Aktivitas peribadahan dalam masyarakat Islam Paseban semakin disemarakkan dengan jumlah organisasi keagamaannya yaitu dengan adanya majelis ta'lim yang berjumlah 5 kelompok, dengan anggotanya 200 orang. Remaja Masjid 8 kelompok dengan jumlah anggota 200 orang.<sup>7</sup> Dalam hal ini ada juga Masjid yang mempunyai lebih dari dua kelompok remaja Islam, karena antara laki-laki dan perempuan disendirikan. Ditambah lagi dengan suatu lembaga yaitu TPA (Taman

<sup>5</sup> Sumber data monografi Desa Paseban, bulan April 2007.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Tri Raharjo, A.Md, Kepala Desa Paseban, tanggal 23 Juli 2008.

<sup>7</sup> Sumber data monografi Desa Paseban, bulan April 2007.

Pendidikan Al-Qur'an) yang bercorak tradisional.<sup>8</sup> Kualitas keagamaan masyarakat Desa Paseban juga dapat diketahui dari jalur pendidikan yang mereka tempuh. Diantara mereka ada yang mengenyam pendidikan pondok pesantren tercatat 1 orang, madrasah 138 orang, pendidikan agama 3 orang.<sup>9</sup>

Selain beberapa organisasi keagamaan diatas di Desa Paseban juga terdapat dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan Islam yang bergerak dalam pemurnian agama Islam secara modern, sedangkan Nahdatul Ulama lebih condong bergerak dalam dakwah secara tradisional. Di Desa Paseban kebanyakan masyarakatnya berorganisasi di Nahdatul Ulama. Hal ini semakin menguatkan eksistensi Makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah.<sup>10</sup>

Selain agama Islam, yang berkembang di Paseban adalah Katolik. Karena, di bukit yang sama, tepatnya di bukit Jabalkat, didirikan Gua Bunda Maria, sebagai tempat peribadahan umat Katolik. Dengan aktivitas peribadahan diperlihatkan dengan adanya 1 majelis Gereja yang mempunyai jumlah anggota 50 orang, dan remaja Gereja 1 kelompok dengan jumlah anggota 100 orang.<sup>11</sup> Sisanya beragama Kristen yang berjumlah 30 orang dan satu lagi beragama Hindu. Dilihat dari data-data diatas masyarakat Paseban mempunyai kualitas keagamaan yang sudah cukup maju, dari yang dulunya masih dipengaruhi unsur-

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Tri Raharja, A.Md, Kepala Desa Paseban, tanggal 23 Juli 2008.

<sup>9</sup> Sumber data monografi Desa Paseban, bulan April 2007.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Tri Raharjo, A.Md, Kepala Desa Paseban, tanggal 23 Juli 2008.

<sup>11</sup> Data monografi Desa Paseban, bulan April 2007.

unsur Animisme dan Dinamisme, sekarang masyarakat Paseban sudah menjalankan rukun Islam meskipun belum begitu sempurna.

## 2. Kondisi Sosial Budaya

Sebagaimana makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Begitu juga dalam memenuhi tugas sehari-hari, agar kehidupan manusia dalam masyarakat terwujud, maka perlu adanya usaha yang mengarah pada tujuan tersebut.<sup>12</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial, secara langsung maupun tidak langsung akan membutuhkan kehadiran orang lain di dalam hidupnya. Karena tanpa kehadiran orang lain atau manusia lain, ia akan merasa kurang berarti, atau paling tidak ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian kehadiran orang lain dalam kehidupan seseorang adalah mutlak diperlukan. Hal ini dalam rangka saling mengisi, saling memberi dan saling menerima, serta saling tolong menolong dan bergotong royong dalam memenuhi hidup bersama.

Gambaran diatas tercermin pula pada masyarakat Paseban yang telah memiliki budaya gotong royong. Budaya gotong royong tersebut kondisinya tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya yaitu wilayah desa sekitarnya. Masuknya budaya modern atau budaya kota yang bersifat individualis, tidak menghilangkan rasa kebersamaan masyarakat Paseban. Hal ini karena budaya gotong royong itu telah menjiwai kehidupan masyarakat dan diwariskan turun temurun sejak dahulu hingga sekarang. Jiwa gotong royong yang dimiliki masyarakat Desa Paseban

---

<sup>12</sup> Koentjaraningart, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* ( Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama 1998 ) hlm 16.

tercermin dalam kegiatan kemasyarakatan yang masih mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam bentuk

- a. Gotong royong dalam upacara kematian, bila ada anggota masyarakat yang meninggal maka dengan kesadaran masing-masing anggota masyarakat mereka segera membantu menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan.
- b. Gotong royong dalam upacara perkawinan, mereka dengan kesadaran masing-masing anggota masyarakat atau dengan permintaan yang mempunyai hajat mereka membantu segala persiapan dan pelaksanaan upacara perkawinan tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari nilai budaya ini terwujud sebagai adat istiadat dan norma-norma. Berdasarkan wujudnya, nilai budaya ini berfungsi sebagai pedoman tingkah laku, perbuatan manusia dalam kehidupan masyarakat, atau berfungsi sebagai pengatur yang memberi arah kepada masyarakat untuk berinteraksi dalam suatu masyarakat. Nilai budaya ini biasanya mengakar kuat dalam hati setiap masyarakat. Pembudayaan nilai-nilai budaya dalam setiap warga masyarakat melalui proses sosialisasi yang dialami setiap individu sejak kecil.

Selain itu kegiatan-kegiatan masyarakat juga mempunyai lembaga yang menampung dan yang mengatur kegiatan-kegiatan kemasyarakatan Desa Paseban. Lembaga ini dinamakan dengan LKMD (Lembaga Kegiatan Masyarakat Desa) dengan jumlah pengurus 17 orang. KPD (Kader Pembangunan Desa) berjumlah 10 orang. Secara khusus para wanita juga terekrut dalam lembaga tersendiri yaitu

PKK, dengan tim penggerak ada 35 orang dengan jumlah kader PKK sendiri ada 18 orang.<sup>13</sup>

Masyarakat Paseban jika dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar telah mengenyam pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk masyarakat Paseban menurut tingkat pendidikan dari data monografi Desa Paseban, dengan perinciannya sebagai berikut:

Tabel II  
Data Monografi Desa Paseban  
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
Buta huruf	495 orang
Tidak tamat SD	529 orang
Tamat SD	1294 orang
Tamat SLTP	1601 orang
Tamat SLTA	1599 orang
Pendidikan D1	24 orang
Pendidikan D2	18 orang
Pendidikan D3	176 orang
Pendidikan S1	103 orang
Pendidikan S2	4 orang

Meskipun masyarakat Desa Paseban rata-rata sudah mengenyam pendidikan dan pengaruh-pengaruh zaman modern telah masuk, sebagian besar masyarakat Desa Paseban masih percaya dengan hal-hal gaib yang ada di sekitarnya dan masih melaksanakan ritual-ritual yang telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat desa Paseban.<sup>14</sup> Hal ini sesuai dengan ciri masyarakat Jawa yang percaya bahwa hidup manusia di dunia ini sudah diatur dalam alam

<sup>13</sup> Sumber Data Monografi Desa Paseban, bulan April 2007.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Tri Raharjo, A.Md, Kepala Desa Paseban, tanggal 23 Juli 2008.

semesta. Inti pandangan alam pikiran mereka tentang alam tersebut tidak terlepas dari hal-hal lain yang ada dalam alam semesta (jagad), selain itu orang Jawa percaya pada satu kekuatan yang melebihi segala kekuatan apapun. Seperti misalnya percaya dengan adanya kesaktian, arwah atau roh leluhur, makhluk halus yang ada di sekitar mereka. Menurut kepercayaan mereka, setiap unsur tersebut bisa mendatangkan keberhasilan, kebahagiaan, ketentraman, atau keselamatan, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan kematian dan kesengsaraan, sehingga muncul berbagai aliran kebatinan.<sup>15</sup>

Masyarakat Paseban yang masih percaya dengan kepercayaan-kepercayaan leluhur ini bisa dilihat dari upacara-upacara selamatan yang masih mereka lakukan. Upacara-upacara tersebut diantaranya dengan mengadakan selamatan ketika akan mempunyai hajat seperti pernikahan, membangun rumah, dll. Selain itu mereka juga masih memberi sesaji-sesaji pada tempat-tempat yang masih dianggap angker dan dipercaya ada yang menunggu atau sering disebut dengan sebutan *mbahe*, *danyange* atau yang *mbaurekso*. Tempat-tempat yang mereka anggap angker seperti pohon-pohon besar yang telah berumur tua biasanya berada di tempat-tempat seperti *sendang-sendang* atau *mbelik* dan tempat-tempat lain yang mereka anggap ada penunggunya.<sup>16</sup>

Selain itu masyarakat Paseban juga mengadakan upacara untuk mengenang arwah orang-orang yang sudah meninggal. Biasanya upacara ini dilangsungkan pada bulan *Ruwah* atau bulan *Sya'ban*. Upacara ini dilangsungkan

---

<sup>15</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 7 (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1998), hlm. 371.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Tri Raharjo, A.Md, Kepala Desa Paseban, tanggal 23 Juli 2008.

pada tanggal 27 *Ruwah*, upacara ini sering disebut dengan upacara *Haul* Sunan Tembayat. Upacara ini disebut juga dengan *Nyadran*, dilaksanakan dengan menyediakan berbagai macam makanan sesaji seperti ayam ingkung, nasi gurih dan berbagai macam buah-buahan. Upacara ini dimulai dengan do'a-do'a yang dipimpin oleh juru kunci makam. Isi dari do'a-do'a ini diantaranya adalah mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal, dan berharap mendapat berkah keselamatan, kebahagiaan, kesehatan, dan kesuksesan. Selain itu bertujuan untuk menyucikan diri dari kesalahan-kesalahan yang telah lalu untuk menyambut bulan puasa atau bulan Ramadhan.<sup>17</sup>

### 3. Kondisi Sosial Ekonomi

Masalah ekonomi sebenarnya sudah timbul bersamaan dengan timbulnya manusia dimuka bumi. Karena ekonomi pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Sejak manusia mengetahui tentang kehidupan dan pergaulan, maka muncul masalah yang harus diselesaikan bersama, bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tidak mungkin kebutuhan manusia dapat dipenuhi sendiri, karena manusia harus hidup dalam pergaulan.<sup>18</sup>

Desa Paseban dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya dan dilihat dari kondisi lingkungan masyarakatnya, merupakan daerah yang maju. Hal ini bisa dilihat dari munculnya berbagai macam mata pencaharian dan tingkat pendidikan masyarakatnya. Desa Paseban menurut data monografi Desa Paseban bulan April 2007 sebagian masyarakatnya bermata pencaharian bertani dan berdagang. Selain itu, sebagian masyarakat lainnya bergerak di sektor jasa dan industri kecil.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Paryo Supadmo, Juru Kunci Makam, tanggal 4 Maret 2008.

<sup>18</sup> Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaum Santri* ( Yogyakarta : KPSM ,1990) hlm 59.

Tabel III  
Data Monografi Desa Paseban  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata Pencapaian	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	131 orang
Guru	67 orang
Buruh tani	68 orang
Petani	26 orang
Karyawan	476 orang
Tukang kayu	25 orang
TNI / POLRI	7 orang
Pedagang	180 orang
Industri kecil	245 orang
Penjahit	8 orang
Swasta	456 orang

Menurut data monografi diatas, kehidupan ekonomi Desa Paseban di dominasi dengan adanya kegiatan industri. Di Desa Paseban terdapat 8 jenis industri diantaranya yaitu batik, keramik, gerabah, genteng, batu bata, konveksi, dan anyaman. Jenis industri ini secara keseluruhan berjumlah 1314 industri, 21 merupakan industri kecil dan 312 masuk kategori industri besar. Di Paseban terdapat 1 lembaga ketrampilan menjahit, dengan dipandu oleh 2 orang tenaga pengajar dan muridnya mencapai 41 orang.<sup>19</sup>

### C. Sejarah Makam Sunan Tembayat

Dalam sejarah perkembangan masuknya Islam di Jawa, dimulai dari daerah pesisir pantai utara Jawa, karena pusat-pusat pemukiman tersebut sangat cocok bagi dunia perdagangan.<sup>20</sup> Para pedagang asing menyebarkan agama Islam

<sup>19</sup> Sumber data monografi Desa Paseban, bulan April 2007.

<sup>20</sup> Hj. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Sultan Agung Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta : Grafiti Pers, 1986), hlm. 158.

diantara temannya, dan mendapat sambutan positif, sehingga Islam berkembang di daerah pesisir pantai utara Jawa.

Setelah kerajaan Majapahit mengalami kemunduran, penyebaran agama Islam yang diprakarsai oleh para wali menjadi semakin berkembang. Daerah Islam bertambah luas, dan untuk melancarkan tersiarnya agama Islam di tanah Jawa didirikan pos penyiaran agama Islam, misalnya di daerah Jawa Timur didirikan pos penyiaran agama Islam yang dipelopori oleh Sunan Ampel, di Jawa Tengah. Sebelah selatan dipelopori oleh Sunan Kalijaga, Jawa Tengah bagian utara dipelopori oleh Sunan Kudus dan Sunan Muria. Di daerah Jawa Barat, pos penyiaran Islam dipelopori oleh Sunan Gunung Jati, yang mula-mula menyiarkan agama Islam di Banten, kemudian meluas ke daerah-daerah lainnya, seperti Sunda Kelapa dan Cirebon.<sup>21</sup>

Dalam penyebaran agama Islam di daerah pedalaman Jawa Tengah, pengaruh Sunan Kalijaga cukup besar. Cara beliau menyebarkan agama Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat Jawa, baik dari kalangan bangsawan ataupun rakyat biasa. Metode penyebaran agama Islam yang ia terapkan dalam menghadapi penduduk pedalaman ialah sinkretisme yaitu suatu metode yang memadukan antara unsur kebudayaan asli, Hindu dan Islam.<sup>22</sup> Ia dikenal sebagai seorang pujangga yang mempunyai inisiatif mengarang cerita wayang dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Padahal cerita wayang asli dipetik dari buku Mahabarata dan Ramayana. Hal ini dilakukan karena pertimbangan bahwa masyarakat di Jawa pada waktu itu

---

<sup>21</sup> Solichin Salam, *Sekitar Walisongo* (Pekalongan : Bahagia, 1984), hlm. 11.

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Jawa Tengah* (Jakarta : Departemen P&K, 1978), hlm. 14.

masih tebal kepercayaannya terhadap Hinduisme dan Budisme, atau dengan kata lain mereka masih teguh dengan tradisi lama.<sup>23</sup>

Dalam perkembangannya agama Islam tersebar ke daerah-daerah pedalaman Klaten, yaitu daerah Bayat yang diprakarsai oleh Ki Ageng Pandanaran. Didalam babad Demak diceritakan bahwa Pandanaran atau Sunan Tembayat adalah Adipati Semarang yang telah memperoleh ajaran Islam dari Sunan Kalijaga.<sup>24</sup> Sedangkan menurut cerita rakyat terdapat sedikit perbedaan dengan sumber berita diatas yang intinya menyatakan bahwa pada jaman dahulu Majapahit di Jawa Timur berkuasa raja Brawijaya yang beragama Budha (Hindu-Budha).<sup>25</sup> Prabu Brawijaya mempunyai putra bernama Raden Patah yang beragama Islam dan berkuasa di Demak, karena perbedaan pandangan hidup inilah, maka terjadi perselisihan antara ayah dan anaknya. Akhirnya Prabu Brawijaya pergi mengembara sampai di desa Gubug Gede daerah Nglipar (Wonosari). Disini Prabu Brawijaya menjadi Kyai yang ahli mengobati segala macam penyakit. Pada suatu ketika Adipati Semarang yang bernama Pandanaran sedang jatuh sakit.<sup>26</sup>

Kemudian datang Sunan Kalijaga dari Jabalkat menghadap Adipati Pandanaran dan memberitahu padanya bahwa sakitnya hanya dapat disembuhkan oleh seorang kyai yang bertempat tinggal di desa Gubug Gede. Kemudian Adipati mengutus seorang prajuritnya untuk mencari kyai tersebut. Adipati itu setelah diobati ternyata dapat sembuh dan sebagai hadiahnya, kyai tersebut dikawinkan

---

<sup>23</sup> Solichin Salam, *Sekitar Walisongo* (Pekalongan : Bahagia, 1984), hlm. 42.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Daru Suprpto, dkk, *Laporan Penelitian*, hlm. 45.

dengan putri Adipati. Kyai ini setelah mendapat ajaran Islam, setiap sore mengadakan pengajian. Ternyata kyai ini mempunyai suara yang sangat merdu. Hal ini kemudian didengar oleh Raden Patah. Raden Patah kemudian minta Pandanaran agar jabatan Adipati diserahkan kepada putra menantunya. Setelah kyai ini menggantikan ayah mertuanya sebagai Adipati Semarang, lalu dia menamakan diri sama dengan nama ayah mertuanya yaitu Pandanaran. Atas petunjuk Sunan Kalijaga, akhirnya Ki Pandanaran ini berangkat meninggalkan Semarang menuju Bayat.<sup>27</sup>

Setelah meninggal dunia Ki Pandanaran ini kemudian dimakamkan di makam Bayat. Hingga sampai saat ini masyarakat memberi gelar padanya Sunan Pandanaran II. Jadi, makam Sunan Tembayat ini sebenarnya makam Raja Brawijaya yang juga mempunyai nama yang sama.<sup>28</sup> Untuk lebih jelasnya, nama Pandanaran mungkin dapat dikembalikan dengan kata "*Padhanaran*" yang berarti "*samanama*". Dari nama ini dapat memberi petunjuk tentang Brawijaya yang kemudian mempunyai nama yang sama dengan Adipati Pandanaran. Lebih jauh lagi kata "*Pandaran*" yang sama artinya dengan kata "*sama-aran*" atau "*sama-nama*". Seperti halnya kata "*Padha-aran*" yang kemudian berubah menjadi "*Pandan Arang*", maka kata "*sama-aran*" kemudian berubah menjadi "*semarang atau Semarang*".<sup>29</sup> Dilihat dari uraian tersebut menunjukkan bahwa Sunan Pandanaran bersal dari semarang dan memakai nama yang sama dengan mertuanya yaitu Bupati Semarang yang bernama Sunan Pandanaran I. Sampai saat

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

ini dapat dibuktikan bahwa pengunjung makam Sunan Tembayat mayoritas berasal dari daerah Jawa Timur dan Semarang.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Paryo Supadmo, Juru Kunci Makam, tanggal 4 Maret 2008.

**BAB III**  
**MAKAM SUNAN TEMBAYAT**  
**SEBAGAI OBYEK WISATA ZIARAH**

**A. Latar Belakang Makam Sunan Tembayat Di Jadikan Sebagai Obyek wisata Ziarah.**

Islam muncul dan berkembang di Indonesia, menurut berbagai data sejarah yang ada di mulai dari daerah pesisir pantai utara Jawa. Agama Islam mudah berkembang pesat di Indonesia karena Islam merupakan agama yang fleksibel dan mudah menyatu dengan kepercayaan masyarakat setempat. Dengan menggunakan pengakulturasian budaya, antara budaya setempat dengan budaya Islam, maka Islam dengan mudah berkembang dalam masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari cara dakwah walisanga yang memadukan sikap budaya Jawa yang terbuka dengan sikap toleran walisanga dalam menyampaikan ajaran Islam. Kepercayaan masyarakat Jawa yang bersifat mistik yang berpadu dengan agama Islam maka memunculkan agama Islam Jawa yang bersifat religius magis.<sup>1</sup>

Sementara itu faktor lain yang menyebabkan munculnya orang berziarah ke makam Sunan Tembayat adalah karena adanya kepercayaan akan unsur karomah<sup>2</sup> yang dimiliki para wali, sehingga mengundang masyarakat terutama kaum muslim untuk berziarah ke makam.

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm 6

<sup>2</sup> Cyril Glesse, *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999 ), hlm

Unsur karomah dipercaya masyarakat Islam Jawa dimiliki oleh para wali. Para wali ini merupakan orang yang dekat dengan Allah atau sering disebut sebagai waliyullah, yang terpelihara dari kemaksiatan. Mereka tidak saja memiliki budi pekerti yang luhur, bahkan mereka di pandang sebagai tokoh yang bisa membuat segala macam keajaiban. Berbagai macam kemampuan luar biasa inilah yang dimaksud dengan karamah atau karunia Allah.<sup>3</sup>

Para penyebar agama Islam selain disebut wali mereka juga sering disebut dengan Sunan. Arti kata sunan sendiri berasal dari berbagai kata diantaranya yaitu

1. “*susuhunan*” yang berarti dipuja-puja.
2. “*sunah*” berarti pekerti yang baik
3. “*suhun*” yang berarti menyusun dari sepuluh untuk mengatur sesembahan.
4. “*suhun*” yang kemudian menjadi “*susuhunan*” yang berarti sangat hormat dan ini bisa diartikan dengan yang di *suhun* atau yang diminta. Maksudnya bahwa para wali sering diminta nasihatnya, petunjuknya, ilmunya, dll.<sup>4</sup>

Arti kata Sunan yang berasal dari kata *susuhunan* yang berarti hormat atau yang dimintai bisa terlihat pada motif dan tujuan peziarah yang berkunjung ke makam Sunan Tembayat. Motif dan tujuan mereka selain untuk

---

<sup>3</sup> Ridin sofwan, dkk, *Islamisasi Di Jawa, Walisongo, Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babad* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004 ), hlm 16.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 20

mendo'akan juga untuk meminta atau berharap mendapat barokah dari para wali tersebut.

Ziarah sebenarnya sudah muncul sebelum Islam datang, yang membedakan ziarah sebelum Islam datang dengan sesudah Islam datang adalah tujuannya. Tujuan masyarakat berziarah sebelum Islam datang adalah pemujaan terhadap arwah leluhur kemudian setelah Islam datang berubah menjadi mendo'akan arwah orang yang sudah meninggal serta untuk mengingatkan bahwa tidak selamanya orang itu hidup tetapi setiap orang akan merasakan mati, sehingga di dalam hidupnya manusia harus berbuat amal dan berbakti kepada Allah. Sehingga ziarah menurut sebagian orang adalah sebuah aktivitas atau kegiatan yang telah menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaannya.<sup>5</sup>

Semakin banyaknya pengunjung yang datang ke makam Sunan Tembayat pada tahun 1970-an dan berdampak positif dalam perkembangan ekonomi pada masyarakat setempat dengan munculnya berbagai toko yang menjual berbagai macam perlengkapan ziarah dan penginapan-penginapan yang berada di sekitar makam, maka pada tahun 1985 pemerintah daerah kabupaten Klaten, melalui dinas Pariwisata kemudian membuka makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah.<sup>6</sup> Selain itu ada beberapa hal yang menjadikan makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah diantaranya yaitu *Pertama* kepercayaan peziarah tentang adanya unsur karamah yang di miliki oleh para wali termasuk Sunan Tembayat yang

---

<sup>5</sup> Ruslan Arifin Nugroho, *Ziarah Wali : Wisata Spiritual Sepanjang Masa* ( Yogyakarta : Pustaka Timur, 2007 ), hlm 5-6.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Endro Suparno, koordinator makam, 14 Juli 2008.

dipercaya memiliki kemampuan seperti yang dimiliki oleh gurunya yaitu Sunan Kalijaga.

Hal ini merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh para peziarah bahwa seorang Wali dianggap orang suci yang memiliki karamah atau keajaiban-keajaiban supranatural. Sekaligus sebagai seorang tokoh karismatik sebagai penyebar agama Islam. Kepercayaan terhadap unsur kekeramatan atau karamah yang dimiliki oleh Sunan Tembayat inilah sehingga banyak peziarah yang berkunjung ke makam, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang peziarah bahwa baginya makam Sunan Tembayat sangat cocok untuk minta tolong. Menurutnya dengan parantara Sunan Tembayat segala permintaan yang ditujukan kepada Tuhan agar diberi rezeki akan cepat terkabulkan.<sup>7</sup> Lain halnya dengan Widji (45thn) peziarah yang berasal dari Kebumen mengatakan bahwa beliau adalah seorang kepala rumah tangga, yang kalau hatinya sedang susah dengan berziarah ke makam Sunan Tembayat membuat hatinya tenang, tentram dan cocok sebagai tempat berdo'a kepada Tuhan.<sup>8</sup>

Selain itu menurut juru kunci makam, Sunan Tembayat adalah seorang tokoh penting dalam penyebaran agama Islam dan merupakan murid dari Sunan Kalijaga yang juga memiliki keahlian agama sekaligus karamah seperti gurunya sehingga ia menjadi pusat pencarian ilmu-ilmu agama oleh para pengikutnya dari berbagai daerah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Udin, Peziarah asal Solo, tanggal 14 Juli 2008.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Widji, peziarah asal Kebumen, tanggal 14 Juli 2008.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Solikhun, Penasihat BPH makam Sunan Tembayat, tanggal 14 Juli 2008.

Menurut peziarah lainnya yaitu Heru (36thn) yang berasal dari Boyolali, beliau berpendapat bahwa kekeramatan makam atau karamah yang dimiliki Sunan Tembayat atau orang-orang suci yang memiliki potensi-potensi spiritual metafisik dilandasi dari keyakinan para peziarah.<sup>10</sup>

Para peziarah yang datang ke makam Sunan Tembayat juga berharap mendapat berkah atau barokah dari Sunan Tembayat. Menurut Edi (30thn) yang berasal dari Kediri Jawa Timur berkah adalah bertambahnya rezeki dan menikmati hidup dalam kebahagiaan. Beliau mengatakan bahwa :

*“Saya ini adalah orang Islam yang meyakini atas segala kekuasaan Allah SWT. Melakukan ziarah ke makam Aulia’ adalah mengharap berkahnya. Sebab mereka adalah hamba yang dekat dengan Allah. Saya sebagai karyawan sebuah perusahaan swasta di Kediri, maka disini saya hanya memohon dengan segala upaya agar ditambahkan rezeki untuk kebutuhan hidup keluarga”*.<sup>11</sup>

*Kedua* adanya unsur karismatik Sunan Tembayat sebagai seorang wali yang memunculkan penghormatan para wali. Unsur karismatik ini bisa dilihat dari sejarah hidupnya sebagai seorang wali.

Penghormatan para Wali sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun yang lahir dari latar belakang budaya masyarakat yang melingkupinya. Tradisi mengunjungi makam atau kuburan ini di bangun atas dasar persepsi dan keyakinan yang melekat kepadanya sebagai orang suci yang memiliki karamah. Daya tarik makam Sunan Tembayat sebagai tempat ziarah meningkat pesat sejak awal tahun 1970-an. Sebagai Wali yang merupakan orang penting dalam proses Islamisasi di Jawa, makamnya banyak

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Heru, Peziarah asal Boyolali, tanggal 14 Juli 2008

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Edi , Peziarah asal Kediri , tanggal 4 Maret 2008.

di kunjungi para peziarah. Mereka berasal dari berbagai macam status dan strata sosial dari ujung paling barat Jawa hingga paling ujung timur Jawa, bahkan dari luar Jawa. Ramainya kunjungan wisatawan memberi indikasi bahwa beliau dikenal sebagai tokoh yang karismatik dan berpengaruh.<sup>12</sup>

Dari berbagai argumentasi di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa makam Sunan Tembayat sebagai tempat tujuan ziarah merupakan tempat yang dipercaya sebagai tempat yang cocok untuk berdo'a, menenangkan diri dan tempat yang tepat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Mereka percaya bahwa seorang wali merupakan orang yang suci dan orang yang diberi karamah oleh Allah sehingga memiliki berbagai macam keajaiban. Dengan berziarah ke makam Sunan Tembayat mereka percaya bahwa apa yang mereka inginkan akan cepat terkabul.

Dengan semakin banyaknya peziarah yang berkunjung, baik secara berombongan atau sendiri-sendiri, hal ini juga berpengaruh positif terhadap penduduk sekitar makam Sunan Tembayat khususnya di bidang perekonomian. Seiring dengan semakin banyaknya peziarah yang datang, para penduduk setempat membangun kios-kios yang menjual alat-alat sholat dan berbagai macam peralatan yang digunakan sebagai sarana ziarah seperti bunga dan kemenyan dan bahkan ada yang berjualan berbagai souvenir sebagai oleh-oleh atau buah tangan bagi para kerabatnya yang ada di rumah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Sri Widodo, koordinator makam, tanggal 14 Juli 2008.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Endro Suparno, koordinator makam, tanggal 14 Juli 2008.

## **B. Daya Tarik Makam Sunan Tembayat**

Situs makam Sunan Tembayat merupakan salah satu obyek wisata ziarah yang memiliki luas kawasan : 1,5 hektar, luas bangunan ; 14,4 m dan panjang makam ; 2,5 m. Terletak di lereng bukit Jabalkat, memiliki keindahan alam yang mempesona dan udara tropis yang sejuk. Selain itu lokasi ini memiliki daya tarik tersendiri, selain memiliki pemandangan yang indah, di dekat Desa Paseban sebelah utara, yang letaknya tidak jauh dari situs Makam Sunan Tembayat, yaitu Desa Pager Jurang juga dikenal sebagai pusat industri gerabah.

Situs makam Sunan Tembayat dikeramatkan masyarakat dan dipercaya mampu “menjembatani” mereka yang menginginkan sesuatu. Anggapan dan kepercayaan itu akhirnya meluas dan memasyarakat, sehingga ada kesan bahwa bukit Jabalkat adalah tempat untuk ngalap berkah, tempat mengadu nasib dan peruntungan, dan lain-lain.

Di samping itu, di tempat ini juga memiliki kekayaan peninggalan-peninggalan bersejarah dan seni budaya antara lain berupa pertunjukan wayang kulit dan haul Sunan Tembayat. Kesemuanya ini merupakan suatu potensi dan daya tarik yang luar biasa untuk menarik peziarah guna mengunjungi daerah ini. Kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang yang berkunjung di daerah ini semakin bertambah banyak, dan mereka tidak hanya berasal dari daerah-daerah di Indonesia tapi juga ada dari luar negeri, seperti misalnya Jawa Timur, Jakarta, Lampung, Kalimantan, Belanda, dan Australia. Heterogenitas pengunjung dan jumlah pengunjung yang semakin meningkat

jumlahnya itu dapat dijadikan indikasi popularitas situs Makam Sunan Tembayat sebagai salah satu pusat ziarah dan obyek wisata. Mereka semua yang datang berziarah yang berkunjung ke makam Sunan Tembayat dapat dikatakan pada umumnya memiliki kepercayaan bahwa ziarah di makam ini bisa mendapatkan keberuntungan.

Sedangkan untuk bangunan makam Sunan Tembayat serta bangunan peninggalan Sunan Tembayat adalah sebagai berikut:

#### 1. Bentuk Bangunan Makam Sunan Tembayat

Salah satu hasil budaya Indonesia Islam yang cukup menonjol ialah nisan, kubur. Sebagai hasil seni rupa Indonesia, maka dari segi arsitektur dan filsafahnya unsur pokok dari nisan-nisan di Indonesia satu kelanjutan dari masa-masa sebelumnya yakni dari masa praejarah yang disambung ke masa Hindu-Islam. Nisan kubur ini lebih dikenal dengan sebutan makam. Pengertian makam disini adalah suatu sistem penguburan untuk orang muslim. Diatas permukaan tanah dari tokoh yang dikuburkan lazim dibuat bangunan yang pada umumnya berbentuk persegi panjang dengan letak arah Utara-Selatan.<sup>14</sup> Dilihat dari sudut ilmu bangunan makam memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapan satu dengan yang lainnya yakni, kijing (jirat), yaitu dasar atau subasmen yang berbentuk persegi panjang dan dengan berbagai variasi kadang-kadang diberi tambahan sudut dan hiasan tangan dalam bentuk simbar (antefik). Kemudian diatasnya pada sudut puncak bagian utara dan selatan (jirat inti) tradisi menempatkan pada utara-selatan;

---

<sup>14</sup> Handout Mata Kuliah Sejarah Kesenian Indonesia. Bapak Riswinarno SS, hlm 9

diletakkan nisan dari batu, kayu, logam. Nisan ini ada yang dipasang pada bagian kepala saja (utara) atau kedua-duanya kepala dan kaki yakni utara dan selatan. Jirat dengan nisan ini kadang-kadang diperlengkapi pula dengan bangunan pelindung yang disebut cungkup.<sup>15</sup>

Tiada bedanya dengan candi, maka makam itu sebagai “tempat kediaman” yang terakhir dan yang abadi, diusahakan pula menjadi perumahan yang sesuai dengan orang yang dikubur di situ dan dengan alam yang sudah berganti. Terutama pemakaman para raja, seperti layaknya istana. Seakan-akan makam itu disamakan saja dengan orangnya, lengkap dengan kerabat-kerabatnya serta pembesar-pembesar pengiringnya yang terdekat, bersama-sama tinggal di dalam istana. Demikianlah maka pemakaman itu merupakan suatu gugusan cungkup-cungkup dan jirat-jirat, yang dikelompokkan menurut hubungan kekeluarganya. Gugusan ini dibagi dalam berbagai halaman, yang dipisahkan oleh tembok-tembok tetapi dihubungkan dengan gapura-gapura, sedangkan biasanya masjid menjadi pelengkapannya.<sup>16</sup>

Pada umumnya pemakaman itu diusahakan letaknya diatas lereng sebuah bukit, tetapi banyak pula yang di tanah datar saja. Maka halaman-halaman yang menjadi bagian-bagiannya tadi disusun berundak-undak pada lereng atau berurut kebelakang pada tanah datar. Pokok-pokok pada penyusunan yang demikian dapat kita kembalikan pada punden berundak-undak dan susunan halaman candi, di mana bagian yang paling suci dan yang menjadi inti dari gugusannya terletak paling atas atau paling belakang. Pada

---

<sup>15</sup> *Ibid*,

<sup>16</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* ( Yogyakarta : Kanisius, 1973), hlm 83

mulanya penyusunan itu disesuaikan dengan pembagian menjadi tiga bagian yang sudah kita jumpai pada jaman purba, akan tetapi perluasan gugusan dalam masa kemudian karena bertambahnya makam-makam yang harus disatukan di situ, seringkali menjadikan kaburnya penyusunan tadi.<sup>17</sup>

Sesuai dengan data-data diatas, makam Sunan Tembayat juga merupakan gugusan jirat-jirat dan terdapat cungkup atau bangunan pelindung makam di tempat disemayamkannya Sunan Tembayat. Selain itu makam Sunan Tembayat juga terletak di bukit Jabalkat yang merupakan tempat yang tinggi, dan juga terdiri dari beberapa bagian, yang halaman tersucinya juga terletak dibagian belakang atau bagian yang paling atas yaitu di bagian yang merupakan makam Sunan Tembayat beserta istri-istri dan kerabatnya yang lain.

Selain itu juga bagian-bagian makam para pengikutnya yang di pisahkan dengan tembok-tembok dan dihubungkan dengan gapura-gapura. Selain itu di bagian depan kompleks makam juga terdapat masjid, yang merupakan bangunan pelengkap makam, kompleks masjid ini juga dihubungkan dengan kompleks makam dengan tembok-tembok pembatas antar bagian-bagian makam yang kemudian dihubungkan dengan gapura-gapura. Ciri-ciri ini juga terdapat pada bangunan-bangunan makam kuno yang lainnya seperti makam Sendangduwur di Tuban, makam Putri Suwari di Leran.<sup>18</sup> Hal ini membuktikan bahwa masih adanya akulturasi bangunan antara bangunan yang bercorak Hindu dengan bangunan Islam. Bangunan

---

<sup>17</sup> *Ibid*,

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm 81

jirat yang menunjukkan corak bangunan Hindu-Budha, dan Masjid merupakan bangunan Islam yang dipadukan menjadi satu.

## 2. Benda-benda Peninggalan Sunan Tembayat

Sunan Tembayat menurut sejarah ataupun cerita rakyat merupakan seorang raja Majapahit yang bernama Brawijaya V. Pada masa itu Raja Brawijaya V merupakan penganut agama Hindu. Hal ini terlihat dari bentuk bangunan makam Sunan Tembayat yang arsitektur bangunannya masih bercorak Hindu-Budha. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa bangunan ini merupakan bangunan peninggalan Sunan Tembayat. Ini juga menegaskan bukti bahwa sebelum masuknya Sunan Tembayat ke agama Islam beliau merupakan penganut agama Hindu. Peninggalan masa lalu makam Sunan Tembayat ini adalah berupa petilasan. Yang dimaksud dengan petilasan adalah tempat yang mungkin pada zaman dahulu pernah terjadi peristiwa-peristiwa penting dari seorang tokoh. Tempat inilah yang kemudian oleh penduduk dianggap suatu tempat keramat. Dalam hal ini petilasan berupa :

- a. Gapura Segara Muncar, yaitu gerbang atau pintu masuk ke makam Sunan Tembayat yang pertama setelah dari jalan raya. Pintu gerbang ini disebut dengan Segara Muncar karena gapura ini berbentuk gapit dan berbentuk candi bentar. Yang mempunyai arti suatu candi yang dibelah menjadi dua bagian ditengah-tengahnya dipergunakan sebagai jalan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm53.

- b. Gapura Dudha yaitu gapura yang terdiri hanya satu bagian saja yang bentuknya juga berbentuk candi bentar. Gapura ini merupakan pintu masuk makam sebelum menaiki tangga menuju makam. Untuk masuk ke dalam kompleks makam Sunan Tembayat kita akan menaiki tangga yang tingginya kurang lebih 250 anak tangga. Tangga ini sebelum adanya perbaikan terbuat dari susunan batu bata, setelah mengalami perubahan tangga ini terbuat dari semen. Setelah melewati tangga peziarah akan menemukan reruntuhan pintu gerbang yang terletak diantara masjid dan bangsal Jawi. Pada gapura ini terdapat ukir-ukiran berpola sulur-suluran.
- c. Setelah menaiki tangga terdapat gapura pangratungan atau sering disebut dengan gapura urung-urung karena pintu masuknya berupa lorong. Gapura pangratungan memiliki arti menunggu<sup>20</sup>, di dalam komplek ini memiliki 2 bangsal yang satu bangsal Nglebet yang digunakan sebagai tempat peristirahatan untuk menerima tamu putri. Yang satunya bangsal Jawi digunakan sebagai tempat peristirahatan dan untuk menerima tamu pria. Di samping bangsal ini terdapat tempat pendaftaran para tamu. Sebelum masuk makam Sunan Tembayat, para peziarah diharuskan mendaftarkan diri dengan menunjukkan kartu identitas dan mengungkapkan tujuan mereka datang berkunjung ke Makam Sunan Tembayat. Selain itu di bangsal ini adakalanya digunakan sebagai tempat untuk nenepi

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Paryo Supadmo, Juru Kunci Makam, Tanggal 4 Maret 2008.

atau nyepi, yaitu mengasingkan diri di tempat yang sunyi untuk bersemedi, dengan maksud dan tujuan tertentu, hingga oleh karenanya bangsal ini disebut bangsal panepen.

- d. Gapura Panemut, gapura panemut ini terdapat tulisan yang berbunyi “ *Wisaya Hanata Wisiking Ratu* “ yang berada di sebelah utara. Bunyi tersebut menunjukkan angka tahun pembuatan yang artinya Wisaya (5), Hanata (5), Wisik (5), Ratu (1), ini menunjukkan bahwa gapura ini di bangun pada tahun 1555 saka. Sedangkan di sebelah selatan gapura bertuliskan “ Ita 1555 masa 4”, angka ini menunjukkan 1542 saka. Tahun ini merupakan tahun dimana Sultan Agung memerintahkan untuk memperbaiki makam Sunan Tembayat.<sup>21</sup> Kemudian setelah melewati gapura Panemut, peziarah melewati gapura Pamuncar dan gapura Bale kencur. Kedua gapura ini daun pintunya berhiaskan ukiran naga. Dari gapura ini para peziarah pada akhirnya akan sampai pada bangsal prabayeksa.
- e. Gapura Prabayeksa, gapura ini merupakan gapura terakhir memasuki kompleks makam Sunan Tembayat. Sampai di sini kemenyan yang di bawa peziarah akan dibakar oleh juru kunci makam. Di dalam kompleks ini terdapat gentong yang disebut dengan Kyai Naga. Menurut juru kunci makam gentong ini digunakan untuk tempat air wudhu atau disebut dengan *padasan*,

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Paryo Supadmo, Juru kunci makam, tanggal 4 Maret 2008.

gentong ini digunakan pada zaman Sunan Tembayat dan Sultan Agung.

Setelah memasuki gapura Prabayeksa, pengunjung akan memasuki regol atau pintu masuk ke cungkup makam Sunan Tembayat. Di dalam kompleks inilah peziarah telah sampai di makam sunan Tembayat atau disebut juga dengan gedong inten. Makam beliau terletak diantara makam istri-istrinya dan para kerabatnya. Di sebelah timur laut terdapat makam istri-istrinya yang terletak berdampingan, yaitu makam Nyi Ageng Kaliwungu dan Nyi Ageng Krakitan. Di sebelah tenggaranya merupakan makam dari para kerabat dari Sunan Tembayat. Sedangkan makam Sunan Tembayat terletak di tengah-tengah agak tinggi dari pada makam-makam yang lainnya. Makam Sunan Tembayat dilindungi oleh sebuah bangunan pelindung yang disebut dengan cungkup. Para peziarah yang ingin masuk ke dalam cungkup harus meminta ijin juru kunci yang nantinya akan mengantar para peziarah masuk ke dalam cungkup atau gedong inten.<sup>22</sup>

Selain peninggalan yang berupa makam, terdapat juga petilasan yang berupa masjid. Masjid ini di namakan dengan nama masjid Golo. Masjid Golo juga terletak di bukit Jabalkat, di sebelah barat makam Sunan Tembayat. Di masjid ini juga terdapat peninggalan Sunan Tembayat yang berupa *umpak* atau pondasi untuk tiang (*saka guru*). Masjid Golo, Golo sendiri mempunyai arti ga

---

<sup>22</sup> *Ibid;*

(1) dan la (7) yang maksudnya agar manusia menjalankan shalat sehari semalam yang berjumlah 17 rakaat.<sup>23</sup>

Sunan Tembayat dikenal sebagai tokoh agama Islam yang telah mengislamkan masyarakat Jawa pedalaman bagian selatan. Perjuangannya dalam membangun masyarakat di Jawa telah memberikan dampak positif secara sosial budaya. Hal ini bisa diketahui dengan pendekatan dakwah keagamaannya melalui metode *Tembayatan*. Dimana secara sosiologis Sunan Tembayat ingin menciptakan suatu masyarakat yang tolong-menolong, memiliki sikap peduli terhadap sesama manusia, dan kekeluargaan. Dengan metode ini masjid ini difungsikan sebagai tempat pembelajaran atau *tembayatan* bagi para pengikutnya. Masjid juga menjadi pusat dakwah dalam penyebaran agama Islam. Di masjid ini Sunan Tembayat meletakkan dasar-dasar agama Islam secara kearifan lokal. Peranan masjid Gala sangat efektif sebagai alat keagamaan masyarakat Bayat.

Selain bangunan, peninggalan Sunan Tembayat ada yang berupa seni musik tradisional yang bernama laras madyo dan juga kesenian lainnya yaitu seni wayang yang biasa di gelar di waktu upacara haul Sunan Tembayat, yaitu pada tanggal 27 Ruwah atau pada bulan Sya'ban. Upacara ini di selenggarakan dalam waktu sehari semalam.<sup>24</sup>

Situs makam Sunan Tembayat selain dari berbagai macam peninggalan-peninggalan Sunan Tembayat yang ada di atas sebagai daya tariknya, ada beberapa aspek yang sangat menonjol. Aspek-aspek yang

---

<sup>23</sup> *Ibid*;

<sup>24</sup> *Ibid*;

menyebabkan banyaknya peziarah berkunjung ke makam Sunan Tembayat diantaranya yaitu :

1. Aspek hitoris Sunan Tembayat sebagai seorang Wali.

Aspek historis Sunan tembayat yang terdapat dalam cerita rakyat atau dalam cerita menurut babad bisa mempengaruhi keyakinan peziarah untuk berkunjung ke makam Sunan Tembayat. Menurut cerita rakyat yang di ceritakan oleh juru kunci memuat berbagai keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh Sunan Tembayat. Diantara keajaiban-keajaiban tersebut adalah munculnya nama-nama daerah yang di lewati Sunan Tembayat dalam perjalanannya menuju bukit Jabalkat yang berada di Bayat. Diantara nama-nama daerah tersebut adalah Boyolali, di tempat ini beliau bertemu dengan dua orang perampok yang kemudian menjadi muridnya yaitu Syekh Kewel dan Syekh Dombo. Daerah lainnya yaitu Wedi sebuah daerah tempat Sunan Tembayat juga bertemu dengan salah seorang pengikutnya. Pengikutnya ini adalah seorang pedagang beras, karena mengira Sunan Tembayat adalah seorang perampok, maka ketika ditanya Sunan Tembayat perihal barang apa yang di bawanya dia menjawab dengan berbohong mengatakan bahwa yang di bawanya adalah wedi (pasir) dan mulai saat itulah daerah tersebut dikenal dengan nama Wedi. Daerah ini berada di sebelah utara Bayat. Aspek historis ini dapat mempengaruhi peziarah untuk berkunjung ke makam Sunan Tembayat. Pengaruh aspek historis ini terlihat dari tujuan peziarah yang berkunjung, salah satunya Harto Siswoyo (50 thn) yang mempunyai tujuan

selain untuk berdo'a dan mengharap barokah, beliau juga ingin mengabdikan kepada Sunan Tembayat seperti halnya Syekh Dombo dan Syekh Kewel.<sup>25</sup>

Selain itu penghormatan kepada Sunan Tembayat yang dipercaya sebagai seorang wali dan merupakan murid dari Sunan Kalijaga yang memiliki karisma dan kesaktian adalah salah satu dari daya tarik yang dijadikan sebagai rujukan oleh para peziarah yang berkunjung di makam Sunan Tembayat. Seperti yang diungkapkan oleh Heru (36 thn) asal Boyolali bahwa orang yang berziarah ke makam mempunyai keyakinan bahwa orang Suci atau para wali memiliki potensi-potensi spiritual metafisik yang dianggap sebagai karamah atau keajaiban-keajaiban Supranatural.<sup>26</sup>

## 2. Aspek spiritual yang ada di makam Sunan Tembayat.

Aspek spiritual yang ada di makam Sunan Tembayat juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para peziarah. Sunan Tembayat sebagai seorang Wali atau orang suci, dipercaya memiliki karamah atau keajaiban-keajaiban supranatural, sehingga dikalangan masyarakat banyak yang menggantungkan segala permasalahan dalam hidupnya pada keajaiban-keajaiban yang dimiliki oleh Sunan Tembayat.

Segala permasalahan hidup baik itu permasalahan ekonomi, permasalahan legalitas kedudukan dalam suatu pekerjaan atau jabatan dalam pemerintahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang juru kunci makam, beliau mengatakan bahwa Gus Dur atau KH. Abdurrahman Wahid setelah diangkat menjadi Presiden RI, beliau menyempatkan berkunjung ke

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Harto Siswoyo, Peziarah asal Brebes, tanggal 14 Juli 2008.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Heru, peziarah asal Boyolali, tanggal 14 Juli 2008.

makam-makam wali termasuk ke makam Sunan Tembayat untuk meminta restu selama menjabat sebagai presiden.<sup>27</sup> Selain itu ada kepercayaan dari para peziarah bahwa jika meminta sesuatu di makam Sunan Tembayat akan berhasil setelah berkunjung selama tujuh kali, tetapi ada juga peziarah yang berhasil dengan selalu rutin menjaga ziarah jangan sampai putus hubungan ketika sudah sukses.<sup>28</sup>

Selain itu menurut salah seorang peziarah mengatakan bahwa setelah rutin menjalankan ziarah ke makam Sunan Tembayat mendapatkan ketenangan hidup dan kelancaran dalam berdagang.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Paryo Supadmo, Juru kunci makam, tanggal 4 Maret 2008.

<sup>28</sup> *Ibid*;

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Windarti, peziarah asal Pati, tanggal 14 Juli 2008.

**BAB IV**  
**MOTIF DAN AKTIVITAS**  
**PEZIARAH DI MAKAM SUNAN TEMBAYAT**

**A. Gambaran Umum Peziarah**

1. Latar Belakang Sosiokultural.

Orang Jawa sebelum kedatangan agama Hindu, Budha, ataupun Islam, inti kepercayaannya adalah Dinamisme. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib yang menempati suatu benda, selain itu mereka juga percaya terhadap roh orang yang sudah meninggal dan makhluk halus yang menempati suatu benda.<sup>1</sup> Ternyata hingga saat ini kepercayaan itu masih banyak terdapat di masyarakat Jawa, sehingga terjadi sinkretisme antara warisan keyakinan nenek moyang dengan agama, hal ini dapat dilihat dari berbagai cara mereka dalam mengamalkan suatu ajaran agama. Bahkan penyebaran agama yang dilakukan oleh para ulama terdahulu banyak yang menggunakan cara-cara yang bersifat sinkretis untuk meyakinkan masyarakat.

Sinkretisme untuk golongan tertentu terjadi dikalangan masyarakat Jawa dengan sangat mudah, karena hal ini di dukung oleh para priyayi Jawa yang mempunyai wawasan terbuka, dinamis, dan mampu menyerap unsur-unsur budaya yang datang dari manapun. Mereka sangat terbuka dalam menghadapi budaya intelektual Hindu-Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2002), hlm 123

<sup>2</sup> Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya* (Jakarta : TERAJU, 2003), hlm 71

Kepercayaan kepada roh atau jiwa dan kekuatan alam di interpretasikan pada simbol-simbol yang terdapat dalam ritual-ritual atau upacara-upacara tradisi. Setelah Islam datang penghormatan arwah orang yang sudah meninggal berubah menjadi mendo'akan arwah orang yang sudah meninggal, dengan maksud menanamkan pengertian bahwa upacara penghormatan arwah nenek moyang merupakan kewajiban utama untuk ingat bahwa setiap orang akan mati, sehingga di dalam hidupnya harus berbuat amal dan berbakti kepada Allah SWT dan mematuhi ajaran Islam.<sup>3</sup>

Pemujaan merupakan implementasi dan pengetahuan manusia atas kebesaran Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari orang sering mengatakan; “Manusia berusaha Tuhan jualah yang menentukan”, “hidup dan mati itu ada di tangan Tuhan “, “ Tuhan telah menggariskannya “, dan lain-lain. Untuk itu manusia selalu memohon ampunan dari segala dosa-dosanya, memohon perlindungan, memohon dilimpahkan kebijaksanaan agar ditunjukkan jalan yang benar, dan lain-lain. Sedangkan tempat dan berbagai manifestasi pemujaan bisa dilakukan dimana saja sesuai dengan keyakinannya. Seperti misalnya di Masjid, Gereja, Candi, Pura bahkan tempat-tempat yang dianggap keramat.<sup>4</sup>

Corak budaya peziarah makam Sunan Tembayat sebagian merupakan kaum santri yang berziarah ke makam Sunan Tembayat hanya untuk tujuan ibadah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT semata. Sedangkan sebagian yang lain bisa dikatakan sebagai kelompok Islam abangan karena dalam berziarah

---

<sup>3</sup> Budiono Heru satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* ( Yogyakarta ; Hanindita 2000) hlm 39

<sup>4</sup> Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya, menuju Perspektif Moralitas Agama* ( Yogyakarta ; Pustaka Pelajar ,2005) hlm 39.

masih menggunakan cara ataupun alat berziarah pada masa pra Islam. Seperti halnya dupa atau kemenyan, bunga dan lain-lain.

Peziarah santri dalam melaksanakan ritual ziarah lebih memfokuskan pada ibadah kepada Allah semata seperti dengan membaca tahlil dan Yasin serta ritual ziarah lainnya yang berisikan tentang do'a kepada Allah dan do'a untuk arwah, maupun keinginan lainnya. Mereka hanya berniat mendekatkan diri kepada Allah, mengingat kematian dan penguatan iman. Peziarah santri juga tidak melakukan sesaji kepada arwah Sunan Tembayat. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ahmad Sodik (45 thn) peziarah yang berasal dari Semarang mengatakan bahwa manusia hanya bisa berusaha dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan berziarah ke makam para wali merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena para Wali adalah orang yang dekat dengan Allah, berdo'a dengan perantara (wasilahnya) dipercaya do'a-do'anya akan dikabulkan oleh Allah.<sup>5</sup> Serupa dengan yang dikatakan oleh Arif bahwa tujuannya berziarah ke makam para wali termasuk makam Sunan Tembayat yaitu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.<sup>6</sup>

Sedangkan peziarah dari kaum Islam abangan melakukan ritual ziarah dengan menggunakan sesaji berupa dupa, bunga dan lain-lain. Dalam ritual ziarah ini masih terlihat pola ziarah yang bercorak ziarah pra Islam dan sinkretisme dimana pola ziarah pra Islam masih berlangsung namun di satu sisi nuansa ajaran Islam juga membaaur. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang juru kunci makam, Paryo Supadmo (65 thn) mengatakan bahwa para peziarah yang datang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Sodik, Peziarah asal Semarang, tanggal 16 Juli 2008.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Arif, Peziarah asal Sukabumi, tanggal 4 Maret 2008.

ke makam Sunan Tembayat mempunyai keinginan yang berbeda-beda, seperti mencari pesugihan, wangsit atau ilham dengan melakukan tirakat atau meditasi sedangkan juru kunci biasanya dimintai tolong sebagai mediator sekaligus dianggap mampu memberi petunjuk. Selain itu masih menurut Paryo Supadmo, bahwa berziarah dengan menyalakan dupa atau kemenyan, merupakan sebuah alat untuk memanggil arwah, dipercaya bahwa asap dupa merupakan makanan dari arwah. Sehingga dengan di bakarkan dupa atau kemenyan arwah akan mau keluar dan memberikan petunjuknya.<sup>7</sup> Hal ini terlihat dari banyaknya bekas-bekas tempat pembakaran kemenyan di setiap kompleks makam.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa kultur budaya peziarah makam adalah kaum santri yang berlatar belakang keagamaannya yang kuat dan dalam berziarah berusaha untuk tidak menyimpang dari ajaran Islam. Kaum Islam abangan yang masih menganut tradisi ziarah yang didasari dengan kepercayaan akan kekuatan gaib atau kesaktian yang ada di makam Sunan Tembayat.

## 2. Latar Belakang Ekonomi.

Peziarah yang berziarah di makam Sunan Tembayat datang dari berbagai macam daerah dan secara sosiologis mereka, umumnya mereka adalah kelompok masyarakat pedesaan yang memiliki mata pencaharian petani dan pedagang. Akan tetapi ada juga yang berprofesi sebagai pengusaha wiraswasta, PNS, pelajar, pejabat dan lain sebagainya.

Berangkat dari keberagaman kondisi ekonomi inilah yang menjadi faktor penting alasan mereka datang ziarah ke makam. Dari peziarah yang datang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Paryo Supadmo, Juru kunci makam, tanggal 4 Maret 2008.

mayoritas adalah masyarakat yang mempunyai keluarga besar. Dengan jumlah keluarga yang besar maka permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga akan semakin kompleks. Hal ini menyangkut faktor pendidikan anak, bagaimana cara membiayainya, bagaimana agar anak-anak mereka segera mendapatkan pekerjaan, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Lain lagi alasannya dengan keluarga yang sudah mapan, mereka menaruh harapan agar apa yang mereka miliki selama ini tetap langgeng.<sup>9</sup>

Dari wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang datang berziarah di makam Sunan Tembayat, datang dari berbagai kalangan ekonomi. Dari kalangan menengah ke atas dan juga dari kalangan menengah ke bawah. Dari pedagang hingga pejabat berziarah ke makam Sunan Tembayat dengan berbagai tujuan.

#### **B. Motif Peziarah Berkunjung Ke Makam Sunan Tembayat.**

Kepercayaan Animisme dan Dinamisme pada masyarakat Jawa dari zaman sebelum masuknya Islam sampai sekarang masih terlihat dalam segala sendi kehidupan. Kepercayaan kepada roh atau jiwa yang ada pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada diri manusia itu sendiri. Selain itu mereka juga percaya tentang adanya kekuatan alam. Kepercayaan ini telah mengakar kuat pada segala sendi kehidupan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah hasil adaptasi dari alam. Kekuatan alam yang disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Keberhasilan pertanian tergantung dari kekuatan alam, matahari,

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Fatimah, Peziarah asal Gresik, tanggal 16 Juli 2008.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Sarjono, Peziarah asal Solo, tanggal 16 Juli 2008.

hujan, angin dan hama, tetapi mereka masih mempercayai kekuatan adikodrati dibalik semua kekuatan alam.<sup>10</sup> Selanjutnya sebagai sisa peninggalan masa lalu adalah melakukan tindakan keagamaan dengan berusaha menambah kekuatan batin, agar dapat mempengaruhi kekuatan alam atau *jagad gedhe*. Hal ini dilaksanakan agar semua kekuatan alam yang mempengaruhi kehidupan pribadi dan keluarganya dapat dikalahkan.<sup>11</sup>

Bagi masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai anggapan bahwa keberadaan makam harus dihormati. Hal ini dibuktikan dengan adanya perawatan, dan terkadang ada juga petugas khusus yang menjaga makam (juru kunci). Penghormatan itu dilakukan dengan anggapan bahwa makam merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi manusia dan leluhurnya. Di samping itu bagi orang yang meyakini sebuah makam dapat “memberikan” sesuatu yang diinginkan bagi orang yang menziarahinya.

Adapun anggapan bahwa makam dapat memberikan berkah kepada peziarah ternyata diyakini oleh Sugi (55 thn) yang bertempat tinggal di Sleman Yogyakarta. Dia adalah seorang petani, bagi dia ziarah ke makam Sunan Tembayat adalah kebiasaan yang dijalannya sejak 4 tahun lalu. Bagi Sugi sekali saja tidak datang berziarah hatinya merasa tidak tenang. Sama halnya yang dikatakan oleh Yatno (42 thn) dari Semarang, jika tidak berziarah ke makam Sunan Tembayat hatinya tidak tenang.

Untuk itulah mereka sering mengadakan ziarah ke makam-makam keramat atau tempat-tempat keramat lainnya. Dalam hal ini ziarah sebenarnya telah ada

---

<sup>10</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta; Gama Media, 2002) hlm 9.

<sup>11</sup> *Ibid*:

sejak Islam belum masuk ke Indonesia. Pada masa itu mereka masih menganut Animisme dan Dinamisme, yang tempat ziarahnya berada di sekitar candi dan atau di sekitar candi atau sejenisnya. Sedangkan penganut Hindu-Budha, berziarah itu adalah ke candi. Pada dasarnya candi itu adalah makam atau kuburan. Ketika Islam datang membawa konsep ziarah ini memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang telah ada. Pada masa purba, arca sebagai alat utama sebagai sasaran persembahan. Sedangkan setelah Islam datang arca dibuang dan tidak dipergunakan lagi.<sup>12</sup>

Motif peziarah dalam melaksanakan upacara keagamaan yaitu untuk berbakti ke pada Tuhan, untuk menjalani kepuasan keagamaan, juga karena menganggap bahwa melaksanakan upacara keagamaan adalah sebuah kewajiban sosial.

Secara umum orang berziarah ke makam mempunyai maksud untuk memperoleh hidup yang lebih baik secara materi maupun rohani. Untuk itu mereka melakukan *laku* agar dekat dengan Tuhan dan terkabul keinginannya. Terutama pada makam-makam yang dianggap keramat. Ada banyak motif bagi peziarah yang datang kesana mulai dari mencari ketenangan jiwa, memburu kesaktian, mencari pesugihan, mencari jodoh dan lain-lain.

Adapun tujuan berziarah ke makam, dari setiap peziarah berbeda-beda tujuannya di antaranya ada yang berziarah dengan tujuan untuk mencari kekayaan dunia. Tujuan seperti ini misalnya adalah keinginan untuk memperoleh berkah dalam berdagang atau berkah penglaris. Seperti yang dituturkan oleh Windarti (30

---

<sup>12</sup> Uka Tjandrasmita, *Islamic Antiquities of Sendang Duwur* ( Jakarta ; Balai Pustaka dan DP & K 1975) hlm 31& 35.

thn) bahwa dia berziarah ke makam Sunan Tembayat selain untuk berdo'a agar diberi kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup juga berdo'a agar di lancarkan dalam berdagang.<sup>13</sup> Sama halnya dengan Bapak Padmo yang berasal dari Karangnongko Klaten mengatakan

*“ Kangge kulo makam Sunan Tembayat niku wonten wigatine, nek kulo nembe susah, kulo selakke dateng Sunan Tembayat. Teng ngriki rasane tentrem lan kangge nyenyuwun rezeki kalian barokah teng Gusti Alloh niku cocok”*

Yang dalam bahasa Indonesianya ;

*“Untuk saya makam Sunan Tembayat itu ada manfaatnya, kalau saya lagi susah, saya sempatkan datang ke makam Sunan Tembayat, di sini rasanya tentram dan untuk meminta rezeki dan barokah pada Allah itu sangat cocok”<sup>14</sup>*

Ada juga peziarah yang mempunyai motif agar diberi kesuksesan dalam menjalani karirnya, seperti memperoleh popularitas, stabilitas pribadi. Menurut penuturan juru kunci para pejabat atau para birokrat yang sedang mengalami masalah dalam menjalankan karirnya, mereka merasa perlu untuk *ngadep* atau sowan terlebih dahulu ke makam Sunan Tembayat agar keinginan mereka dikabulkan. Begitu pula yang terjadi ketika Gus Dur atau KH. Abdurrahman Wahid dilantik menjadi presiden beliau juga datang berkunjung ke makam Sunan Tembayat untuk memohon restu dan diberi kelancaran dalam menjalankan tugasnya sebagai presiden.<sup>15</sup>

Selain itu ada juga yang mempunyai motif untuk *ngalap berkah* atau mengharap berkah dari Sunan Tembayat terutama pada saat upacara-upacara yang ada di kompleks Sunan Tembayat. Seperti contohnya upacara *langse* yaitu upacara

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu windarti, peziarah asal Pati, tanggal 14 Juli 2008.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Padmo, peziarah asal Karangnongko Klaten, tanggal 16 Juli 2008.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Paryo Supadmo, Juru kunci makam, tanggal 4 Maret 2008.

penurunan kain kafan yang digunakan untuk menutupi makam Sunan Tembayat. Pada event tersebut mereka yakin dengan membawa sobekan kain kafan bekas penutup makam Sunan Tembayat kemudian jika di seduh dengan air panas, maka akan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan jika sobekan kain tersebut di simpan di atap rumah, maka diyakini kehidupan mereka akan mendapat ketenangan dan kedamaian.<sup>16</sup>

Masih terkait dengan penurunan *langse* pada saat itu juga para peziarah mendapatkan amplop dari juru kunci yang berisikan tanah dan bunga yang berasal dari makam Sunan Tembayat. Tanah dan bunga diyakini apabila di sebarkan di sekitar rumah dan di pakai untuk mandi maka akan terlindungi dari segala gangguan kejahatan.<sup>17</sup>

Selain itu ada juga peziarah yang datang ke makam Sunan Tembayat hanya dikhususkan untuk beribadah saja, seperti yang di ungkapkan Arif (20 thn) yang berasal dari Sukabumi Jawa Barat, yang merupakan seorang santri yang hampir lulus dari sebuah pondok pesantren di Jawa Timur. Dia datang berziarah di makam Sunan Tembayat untuk melaksanakan perintah gurunya sebagai syarat kelulusan. Dia di anjurkan oleh gurunya untuk melawat ke delapan makam Wali yang ada di Jawa termasuk makam sunan Tembayat dalam waktu satu bulan.<sup>18</sup>

### **C. Aktivitas Peziarah Di Makam Sunan Tembayat.**

Ziarah pra Islam berkembang di masyarakat yang masih kuat kepercayaannya terhadap Animisme dan Dinamisme. Ziarah bagi masyarakat sudah merupakan satu kebutuhan spiritual tersendiri di mana mereka merasa

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Jumangin, Juru kunci makam, tanggal 16 Juli 2008.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Endarti, peziarah asal Magelang, tanggal 16 Juli 2008.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Arif, peziarah asal Sukabumi, Jawa Barat, tanggal 16 Juli 2008.

ketundukan kepada ruh sama dengan ketundukan kepada Sang pencipta. Banyak sekali ritual ziarah pra Islam yang dapat disaksikan dalam masyarakat seperti selalu membawa sesajen, membakar dupa atau kemenyan yang di bakar di atas makam. Selain itu juga menyediakan kelengkapan keseharian bagi si mati serta menyediakan perlengkapan kesehariannya, serta membekali berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari yang di kubur bersama-sama agar perjalanan si mati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya terjamin sebaik-baiknya.<sup>19</sup>

Sementara ziarah di makam Sunan Tembayat terdapat dua macam aktivitas ziarah yaitu ritual yang dilakukan oleh peziarah santri dan ritual ziarah yang dilakukan oleh kaum abangan. Adapun ritual ziarah yang dilakukan golongan kaum santri yaitu:

Ritual ziarah yang di mulai dengan berwudhu sebelum masuk ke kompleks makam. Pada saat berdo'a, mereka dipimpin oleh pemimpin rombongan masing-masing dengan membaca Al Qur'an seperti surat Al Fatihah, surat al Baqarah ayat 1-5,255 dan ayat 286, kemudian membaca surat Yasin yang di lanjutkan dengan membaca surat al Ikhlas, Annas, dan al Falaq. Kemudian di susul dengan ucapan kalimat takbir, tahlil, tahmid, dengan menghitung tasbih. Setelah selesai diamini oleh jama'ahnya. Dalam berdo'a mereka minta di ampuni oleh Allah, kemudian berdo'a untuk Sunan Tembayat, setelah selesai berdo'a maka selesai sudah ritual ziarah.<sup>20</sup> Selain itu pada bulan ruwah atau bulan sya'ban mereka juga mengadakan

---

<sup>19</sup> Mawarti DP dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia I* ( Jakarta ; Balai Pustaka 1993 ) hlm 204.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Sugeng, coordinator ziarah wali dari Semarang, 16 Juli 2008.

upacara haul Sunan Tembayat. Upacara ini berbarengan dengan upacara sadranan agung yang diselenggarakan masyarakat setempat.

Sedangkan untuk ritual ziarah yang dilakukan oleh kaum abangan di antaranya yaitu menginap di makam untuk *nenepi* atau menyepi, dalam menyepi ini diringi dengan puasa mutih selama beberapa hari dengan tujuan agar permintaannya segera terkabulkan.<sup>21</sup> Ada juga peziarah yang datang berkunjung ke makam Sunan tembayat tidak hanya sekedar untuk berziarah saja tetapi juga ingin mengabdikan pada Sunan Tembayat dengan cara ikut membersihkan komplek makam dan juga mengambil air untuk mengisi gentong yang digunakan untuk berwudhu.<sup>22</sup>

Pelaksanaan ritual ziarah yang dilakukan oleh kaum abangan ada berbagai cara. Hal ini sesuai dengan motivasi dan keyakinan individu. Ritual ziarah yang dilakukan di antaranya yaitu

1. Bersesaji

Bersesaji biasanya dilakukan oleh seseorang dalam suatu acara ritual. bersesaji adalah sebagai bentuk perbuatan sesaji, berupa: makanan, buah-buahan, minuman, hewan, dan sebagainya, yang di susun sedemikian rupa menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan simbol yang memiliki arti tertentu, lazimnya di persembahkan kepada Tuhan, Dewa, makhluk halus, atau orang yang sudah meninggal. mereka bermaksud ingin berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul, Peziarah asal Karanganyar, tanggal 16 Juli 2008.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Harto Siswoyo, Peziarah asal Brebes, tanggal 14 Juli 2008.

adikodrati dalam upaya meminta permohonan keselamatan, perlindungan, dan permintaan berkah.<sup>23</sup>

Bersesaji dalam konteks penelitian disini berfungsi sebagai bentuk permintaan keselamatan kepada arwah yang sudah meninggal. Sesaji sebagai sarana untuk mempermudah hubungan atau komunikasi antara arwah orang mati dengan peziarah, yang maksudnya agar keinginan dan harapan-harapannya terpenuhi, atau juga salah satu dari bentuk penghormatan.

Sesaji di makam Sunan Tembayat selain sebagai bentuk persembahan, di sisi lain juga sebagai bagian dari slametan atau biasanya disebut dengan *chaos dhahar*. Slametan adalah upacara manganan, yang terdiri dari nasi gurih, ayam (ingkung), jenang kapuronto (terbuat dari santen, nasi ketan dan gula jawa).

## 2. Berdoa

Berdoa adalah salah satu unsur perbuatan dari berbagai upacara keagamaan di dunia. Doa dilakukan dalam setiap upacara di makam Sunan Tembayat adalah doa Islami. Selain menggunakan bahasa Arab juga menggunakan bahasa Jawa. Fungsi dari doa itu harus selalu ingat kepada Tuhan dan manusia tergantung pada Tuhan.

Berdoa juga merupakan bagian integral dari suatu prosesi upacara, biasanya dilakukan di akhir sebagai penutup, seperti tahlilan, slametan, kenduren. Berdoa sebagai refleksi manusia bahwa ia adalah makhluk

---

<sup>23</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untaian Kearifan* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001 ), hlm 103

biasa dan tidak berdaya, segala usaha dalam hidup ini selalu di sandarkan pada kekuatan adikodrati. Bagi peziarah di makam Sunan Tembayat memandang bahwa ia adalah orang suci atau dekat dengan Tuhan, sehingga bisa dijadikan sebagai tempat untuk meminta segala permohonan.

### 3. Tirakat

Praktek tirakat di kompleks makam Sunan Tembayat dilakukan pada hari-hari khusus. Keyakinan ini di pahami oleh para peziarah sebagai hari istimewa dan memiliki potensi-potensi berkah. seperti hari Selasa legi dan Jumat legi dan malam 1 Suro. Tirakat biasanya dilakukan sebagai cara untuk prihatin dan dijalankan dengan perlakuan khusus, seperti melakukan puasa atau berpantang selain makan nasi putih (mutih).

### 4. Leklekan

Leklekan adalah salah satu cara ngalap berkah dan memburu wangsit (*ngalamat*). Ngalamat ini biasanya tidak datang begitu saja, selain harus terjaga semalam suntuk, peziarah sering melakukan laku spiritual dengan berdiam diri, bersemedi, berpuasa. Tetapi ada juga yang percaya ngalamat bisa datang lewat mimpi.

### 5. Tapa Brata atau Semedi

Tapa brata adalah sesuatu yang penting di kalangan orang Jawa. Semedi dilakukan dengan maksud ungun mendapatkan wahyu, bersatu dengan Tuhan, memperoleh kesaktian dan memperoleh kekuatan iman dalam

menghadapi cobaan hidup.<sup>24</sup> Semedi atau bertapa bertujuan untuk memecahkan kebutuhan hidup, atau untuk mencari kekuatan-kekuatan spiritual.

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* ( Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm 373-374

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ziarah ke makam para wali sudah sejak dulu menjadi aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Ziarah pada dasarnya dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat khususnya di Jawa. Ziarah bahkan menjadi salah satu kegiatan yang sudah menjadi agenda tersendiri dalam memenuhi kegiatan keagamaannya.

Makam Sunan Tembayat semakain banyak di kunjungi oleh para peziarah mulai tahun 1970-an. Kemudian pada tahun 1985 pemerintah daerah Kabupaten Klaten melalui Dinas Pariwisata mulai membuka makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah. Ada beberapa hal yang menjadikan makam Sunan Tembayat dijadikan sebagai obyek wisata ziarah di antaranya yaitu kepercayaan peziarah tentang adanya unsur karomah yang dimiliki oleh Sunan Tembayat sebagai seorang waliyullah atau sebagai seorang auliya' yang merupakan orang suci, yang terjaga dari kemaksiatan. Selain itu unsur karismatik yang dimiliki Sunan Tembayat sebagai seorang wali dan murid dari Sunan Kalijaga, menjadikan makam Sunan Tembayat sebagai obyek wisata ziarah.

Peziarah yang datang berkujung ke makam Sunan Tembayat mempunyai motif yang berbeda-beda, akan tetapi pada intinya mereka memiliki motif agar mendapatkan barokah (*ngalap berkah*) dari Sunan Tembayat. Dengan berziarah ke makam Sunan Tembayat mereka berharap mendapatkan kesuksesan,

kebahagiaan, ketentraman, kesehatan, dan keberhasilan dalam hidup selain itu mereka juga berharap dengan perantara Sunan Tembayat mereka dapat lebih mendekati diri kepada Allah.

Adapun aktivitas ziarah di makam Sunan Tembayat terbagi menjadi dua, di antaranya yaitu aktivitas ziarah yang dilakukan oleh peziarah santri dan aktivitas ziarah yang dilakukan oleh peziarah abangan. Aktivitas ziarah yang dilakukan oleh peziarah santri diantaranya yaitu dengan membaca ayat-ayat al Qur'an seperti surat al Fatihah, Surat al Baqarah ayat 1-5, ayat 255, ayat 286, surat Yasin, al Ikhlas, Annas, al Falaq. Kemudian mereka juga membaca dzikir di antaranya membaca takbir, tahlil dan tahmid, dengan dipimpin oleh seorang kyai atau pemimpin rombongan, dan kemudian berdo'a kepada Allah untuk diampuni dosanya, berdo'a untuk Sunan Tembayat, yang kemudian diamini oleh jama'ahnya, setelah selesai berdo'a maka selesai juga ritual ziarah yang dilakukan. Selain itu pada bulan ruwah atau sya'ban biasanya mereka bersama-sama dengan peziarah lainnya dan juru kunci makam mengadakan upacara *sadranan agung* (haul Sunan Tembayat). Sedangkan aktivitas ziarah yang dilakukan oleh peziarah abangan di antaranya yaitu bersesaji, tirakat, *lek-lekan* dan semedi. peziarah abangan melakukan hal-hal tersebut dengan melakukan puasa mutih dan lain sebagainya agar semua keinginannya dapat terkabul dan cepat mendapat *wangsit* atau petunjuk dari Sunan Tembayat.

## **B. Saran-saran**

1. Ritual ziarah yang dilakukan di makam Sunan Tembayat banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti misalnya membakar kemenyan, mempercayai bahwa benda-benda seperti air dan sobekan kain kafan dalam upacara *langse* atau upacara penurunan kain kafan yang digunakan untuk menutupi makam dapat memberikan barokah keselamatan, kebahagiaan, kesehatan dan lain-lain. Untuk itu dinas pariwisata kabupaten Klaten dan ulama setempat diharapkan mengadakan pembinaan dalam bidang aqidah ke Islaman bagi para peziarah dan terutama pada juru kunci makam dan semua pengurus makam Sunan Tembayat. Hal ini perlu diadakan agar peziarah tidak terjerumus dalam perbuatan-perbuatan syirik.
2. Banyaknya peninggalan-peninggalan kuno yang ada di makam Sunan Tembayat seperti bangunan makam, masjid dan kesenian, untuk itu dinas pariwisata bekerja sama dengan dinas purbakala kabupaten Klaten harus lebih memperhatikan kondisi bangunan dan kelestarian seni budaya yang ada di makam Sunan Tembayat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Amin Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Alayani Ali Bin Nafi', *Tabaruk Yang di Syariatkan Dan Yang Di Larang*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1992.
- Cyril Glesse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Daniel L Palas, *Dekonstruksi Kebenaran, kritik Tujuh Teori Agama*, Yogyakarta: IRCISOD, 2003.
- Endraswara Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Furchan Arif, *Pengantar Metode Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Heru Satoto Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2000.
- Hj. De Graaf. *Puncak Kekuasaan Sultan Agung, Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Grafiti Press. 1986.
- Khamad Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda, 2002.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia. 1989.
- , *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992

Palomo M Margaret, *Sosiologi Kontemporer, Terjemahan Yasogama*. Jakarta: Rajawali, 1984.

Woodward R Mark, *Islam Jawa Kesalehan Sosial Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKis, 1999.

Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa; Menggali Untaian Kearifan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Salam Solichin, *Sekitar Walisongo*, Pekalongan: Bahagia, 1984.

Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya*. Jakarta: TERAJU, 2003.

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Sofwan Ridin, dkk, *Islamisasi Di Jawa, Wali Songo Penyebar Islam Di Jawa, Menurut penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Subrata. Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.

Sujarwa. *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Thomas FO DEA. *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Rajawali, 1985.

Thomas W Arnold. *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Bumi Restu, 1981.

Zaini Wahid, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: KPSM.

### DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	USIA	ALAMAT	PEKERJAAN
1.	Paryo Supadmo	65	Bayat	Juru Kunci
2.	Jumangin	60	Bayat	Juru Kunci
3.	Eko Tri Raharjo	35	Bayat	Kepala Desa
4.	Endro Suparno	55	Bayat	Juru Kunci
5.	Udin	45	Solo	Penjahit
6.	Wiji	45	Kebumen	Petani
7.	Heru	36	Boyolali	Guru
8.	Solikhun	30	Bayat	Penasihat BPH
9.	Edi	30	Kediri	Karyawan
10.	Sri Widodo	40	Bayat	Juru Kunci
11.	Harto Siswoyo	53	Brebes	Wiraswasta
12.	Windarti	30	Pati	Pedagang
13.	Arif	20	Sukabumi	Santri
14.	Fatimah	34	Gresik	Pedagang
15.	Susilo	35	Pati	Petani
16.	Sugeng	40	Semarang	Wiraswasta
17.	Sarjana	42	Solo	Wiraswasta
18.	Abdul	55	Karanganyar	Petani
19.	Yatno	42	Semarang	Wiraswasta
20.	Sugi	40	Sleman	Petani

## **CURRICULUM VITAE**

### **I. Data Pribadi**

Nama : Tri Ariyani Angrengani  
Tempat, tanggal lahir : Klaten, 6 April 1983  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Tobayan, Pakahan, Jogonalan, Klaten, 57452

### **II. Data Orang tua**

Nama Ayah : Suroto Prapto Raharjo  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Hartinah  
Pekerjaan :-  
Alamat : Tobayan, Pakahan, Jogonalan, Klaten, 57452

### **III. Data Pendidikan**

1. SD Negeri Karang I Wedi, Klaten, Lulus Tahun 1997
2. SLTP Negeri 7 Klaten, Lulus Tahun 2000
3. SMU Muhammadiyah I Klaten, Lulus Tahun 2003
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masuk tahun 2004